

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



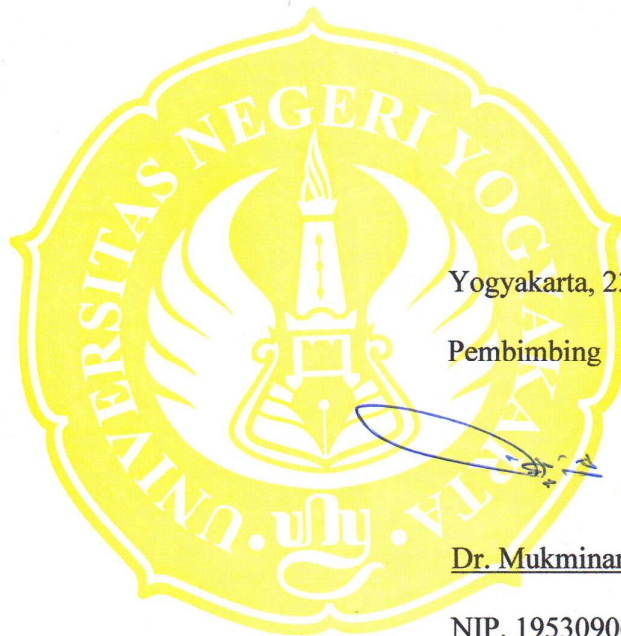
Oleh:

Purnawati
11405244015

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul **“HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN”** disusun oleh Purnawati, NIM 11405244015, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juni 2015

Pembimbing

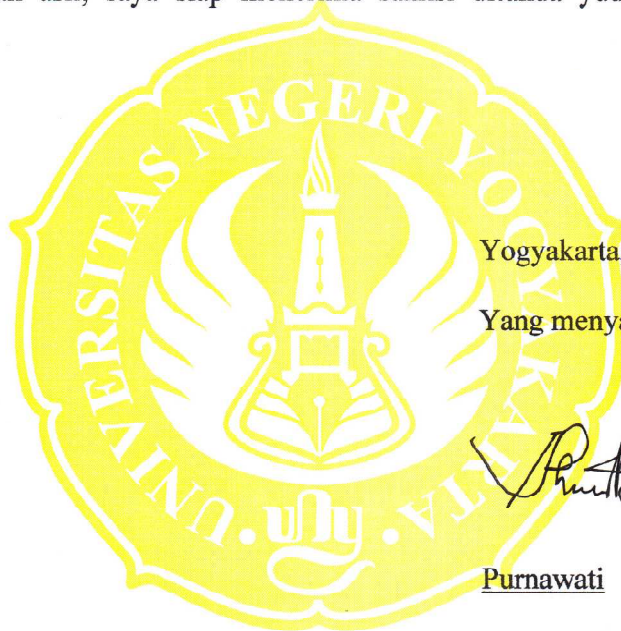
Dr. Mukminan

NIP. 19530906 197803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 23 Juni 2015

Yang menyatakan,

Purnawati

NIM 11405244015

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN” disusun oleh Purnawati, NIM 11405244015, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hastuti, M.Si.	Ketua Penguji		14/07 - 2015
Sri Agustin S., M.Si	Sekretaris		9/07 - 2015
Sriadi Setyawati, M.Si.	Penguji Utama		9/07 - 2015
Dr. Mukminan	Penguji		13/07 - 2015
	Pendamping		

Yogyakarta, 14 Juli 2015

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NID. 10620221 108002 1 001

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(QS. Al-Insyirah:5)

Ilmu itu didapat dari lidah yang gemar bertanya dan akal yang suka berpikir
(Abdullah Bin Abbas)




Rencana besar bisa terwujud apabila rencana kecil-kecil terlaksana dengan baik
(penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, sungguhlah tidak mungkin bisa selesai karya sederhana ini tanpa ridha dan kehendakMu Yaa Rabb. Sujud syukur hamba kepadaMu atas karunia yang Engkau berikan, sehingga hamba dapat mempersembahkan bingkisan karya sederhana ini kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku Biyung Sawen dan Rama Suwito tercinta. Sebelumnya penulis ucapkan selamat atas kesuksesannya menghantarkan buah hati ke bangku kuliah. Terimakasih banyak karena telah memberikan cinta, kasih, ridha, dan doa sehingga anak rama biyung ini bisa menyelesaikan pendidikan Strata 1.
- ❖ Keluarga besarku yang senantiasa memberikan bantuan dan senyum hangat untuk semangat menjadi orang yang bermanfaat.

Kubingkiskan juga karya ini untuk:

-  Teman-temanku di kos Polri Balapan 4B: Mba Ifah, Farah, Anin, Indah, Dessi, Tika, Eci, Alfi, dan Ika yang selalu menyemangati saat galau menghadapi karya.
-  Teman-temanku dari Pendidikan Geografi NR 2011: Sidik, Citra, Arlin, Dewi, Fafa, Rizqan, Dikacimol, Estu, Lina, Ingkhan, Bowenk, Joko, Anita, Huda, Elin, Karim, Ardhi, Rio, Wiwin, Dheni, Nahida, Surya, Mastika, Cuznan, Irul, Kiki, Comet, Farid, Fani, Jay, Nanda, Dinta, O'ah, El, Nizal, Darmo, Arif, Linda, dan Lizan. Terima kasih atas peluk hangat kebersamaan *paseduluran* kita..
-  Teman-teman satu angkatan Pendidikan Geografi Reguler 2011 terima kasih untuk kebersamaan kita.

ABSTRAK
HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN
KABUPATEN KEBUMEN
Oleh: Purnawati
NIM 11405244015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa (2) Tingkat pendidikan anak pengrajin (3) Hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak pengrajin (4) Kendala yang dihadapi pengrajin dalam menjalankan industri gula kelapa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengrajin gula kelapa yang pernah memiliki anak usia minimal 22 tahun (212 pengrajin). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Jumlah sampel diperoleh 68 pengrajin. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing, coding, dan tabulating*. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif berupa tabel frekuensi tunggal dan tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran yaitu cukup banyak (33,82 persen) yang memiliki jumlah tanggungan rumah tangga satu orang, sebanyak 61,76 persen berpendidikan SD, semua rumah (100 persen) berstatus milik sendiri, cukup banyak (48,53 persen) bangunan dengan luas kurang dari 72 m², karakteristik rumah hampir semua (95,59 persen) beratap genteng, hampir semua (95,59 persen) berdinding tembok, sebagian besar (76,47 persen) berlantai keramik, cukup banyak (35,29 persen) WC yang tidak menggunakan septiktank, dan sebagian besar (54,41 persen) berpendapatan rendah (<Rp. 1.363.000); 2) Sebanyak 69,12 persen anak pengrajin berpendidikan rendah yaitu tamat SD dan tamat SMP; 3) Ada hubungan yang positif antara kondisi sosial (jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan) rumah tangga pengrajin dengan tingkat pendidikan anak; 4) Pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran mengalami kendala dalam menjalankan industri gula kelapa, yaitu: (1) sebanyak 61,76 persen mengalami nira kotor dan basi (banyak mengandung *sekul*) (2) sebagian besar (89,71 persen) merasakan bahwa lokasi *gudang* sebagai pedagang besar jauh dari tempat tinggal.

Kata kunci: kondisi sosial ekonomi, pendidikan anak, hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan anak, dan kendala.

KATA PENGANTAR

Asalamulaikum wr.wb

Puji syukur senantiasa hamba panjatkan Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen" dengan baik. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, UNY yang telah memberi kemudahan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberi kemudahan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Bapak Dr. Mukminan selaku pembimbing penyusunan skripsi yang terus memberikan dorongan, motivasi, serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam proses bimbingan penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Ibu Sriadi Setyawati, M.Si sebagai narasumber yang bersedia memberikan saran, kritik, arahan dan masukan atas penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Hastuti, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu selama kegiatan perkuliahan.
8. Bapak Agung Yulianto, S.E., selaku admin Jurusan Pendidikan Geografi yang selalu memberi kemudahan dalam pelayanan akademik.
9. Pegawai Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan pelayanan akademik selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik atas amal kebbaikannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulias dan setiap pembaca. Amin.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Peneliti

Purnawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Kajian Geografi.....	10
a. Pengertian Geografi	10
b. Pendekatan Geografi	10
c. Konsep Geografi	11
d. Geografi Ekonomi.....	15
2. Kajian Industri.....	15
a. Definisi Industri	15
b. Klasifikasi Industri.....	16
c. Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga.....	16
d. Peranan Industri	17
3. Kajian Industri Gula Kelapa.....	18
a. Gula Kelapa.....	18
b. Manfaat Gula Kelapa	18
4. Kajian Sosial Ekonomi.....	19
a. Kajian Sosial	19
1) Demografi	20
2) Pendidikan	21
3) Perumahan.....	22
b. Kajian Ekonomi	23
5. Kajian Pendidikan Anak	24
a. Pengertian Pendidikan.....	24
b. Jalur Pendidikan	25
c. Tingkat Pendidikan	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	32
C. Populasi dan Sampel	33
a. Penentuan Jumlah Sampel.....	33
b. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
D. Tempat dan Waktu Penelitian	35
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	35
a. Observasi.....	35
b. Dokumentasi	35
c. Wawancara.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
a. <i>Editing</i>	36
b. <i>Coding</i>	37
c. <i>Tabulating</i>	36
G. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	38
1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian	38
a. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian.....	40
b. Kondisi Topografis	40
c. Kondisi Hidrologis.....	40
d. Kondisi Klimatologis	41
e. Tata Guna Lahan.....	44
2. Kondisi Demografis	45
a. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	47
b. Komposisi Penduduk Menurut Umur	46
c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
d. Kepadatan Penduduk	49
e. Mata Pencarian Penduduk.....	52
3. Prasarana dan Sarana Umum	52
B. Aktivitas Pembuatan Gula Kelapa	53
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
1. Identitas Responden	60
2. Kondisi Sosial Ekonomi Responden	62
a. Demografis	62
b. Pendidikan.....	62
c. Perumahan.....	63
d. Pendapatan	65
3. Tingkat Pendidikan Anak Responden	70
4. Hubungan Kondidi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan	

Anak Responden	70
a. Hubungan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Tingkat Pendidikan Anak	71
b. Hubungan Pendidikan Responden dengan Tingkat Pendidikan Anak	72
c. Hubungan Total Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan Anak	74
5. Kendala dan Upaya dalam Industri Gula Kelapa	75
a. Kendala dan Upaya di Sektor Modal	75
b. Kendala dan Upaya di Sektor Tenaga Kerja	77
c. Kendala dan Upaya di Sektor Bahan Baku	79
d. Kendala dan Upaya di Sektor Teknologi	81
e. Kendala dan Upaya di Sektor Pemasaran	83
f. Kendala dan Upaya di Sektor Transportasi	85
g. Kendala dan Upaya di Sektor Sumber Energi	86
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	5
Tabel 2	Perbedaan Industri Kecil dengan Industri Rumah Tangga.....`	17
Tabel 3	Penelitian yang Relevan	27
Tabel 4	Distribusi Sampel Penelitian	34
Tabel 5	Curah Hujan Stasiun Sikayu Tahun 2005-2014	43
Tabel 6	Klasifikasi Curah Hujan Menurut Schimdt dan Ferguson	44
Tabel 7	Jenis Penggunaan Lahan Desa Pakuran	45
Tabel 8	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	47
Tabel 9	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
Tabel 10	Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha	52
Tabel 11	Kelompok Umur Responden.....	61
Tabel 12	Status Perkawinan Responden	61
Tabel 13	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Responden	62
Tabel 14	Tingkat Pendidikan Responden.....	63
Tabel 15	Luas Bangunan Rumah	64
Tabel 16	Karakteristik Rumah	64
Tabel 17	Pendapatan Hasil Industri Gula Kelapa	66
Tabel 18	Pendapatan Bersama di Hasil Pertanian.....	68
Tabel 19	Total Pendapatan Rumah Tangga	69
Tabel 20	Tingkat Pendidikan Anak.....	70
Tabel 21	Hubungan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Tingkat Pendidikan Anak	72
Tabel 22	Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Tingkat Pendidikan Anak	73
Tabel 23	Hubungan Total Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan Anak...	74
Tabel 24	Kendala di Sektor Modal.....	76
Tabel 25	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Modal	77
Tabel 26	Kendala di Sektor Tenaga Kerja	78
Tabel 27	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Tenaga Kerja.....	79
Tabel 28	Kendala di Sektor Bahan Baku	80
Tabel 29	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Bahan Baku	80
Tabel 30	Kendala di Sektor Teknologi	80
Tabel 31	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Teknologi	83
Tabel 32	Kendala di Sektor Pemasaran.....	83
Tabel 33	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Pemasaran	84
Tabel 34	Kendala di Sektor Transportasi	85
Tabel 35	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Transportasi	86
Tabel 36	Kendala di Sektor Sumber Energi	86
Tabel 37	Upaya Menghadapi Kendala di Sektor Sumber Energi	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berfikir.....	30
Gambar 2	Peta Administratif Desa Pakuran.....	39
Gambar 3	Tali Tambang.....	54
Gambar 4	Kaleng Bekas Cat	54
Gambar 5	Pisau Sadap (<i>Deres</i>)	54
Gambar 6	<i>Cantel</i>	54
Gambar 7	Saringan.....	54
Gambar 8	Wajan.....	54
Gambar 9	<i>Etok-Etok</i>	55
Gambar 10	<i>Cleketi</i>	55
Gambar 11	Bumbung	55
Gambar 12	<i>Kebuk</i>	55
Gambar 13	Parutan Kelapa.....	55
Gambar 14	Nira Kelapa.....	56
Gambar 15	Bahan Tambahan	56
Gambar 16	Kayu Sebagai Sumber Energi.....	56
Gambar 17	Proses Penyadapan	57
Gambar 18	Proses Penyaringan Nira.....	57
Gambar 19	Proses Pemanasan Suhu	58
Gambar 20	Proses Pemekatan	58
Gambar 21	Proses <i>Ngebuk</i>	59
Gambar 22	Proses <i>Nitis</i>	59
Gambar 23	Pengemasan Produk.....	60
Gambar 24	Wawancara Oleh Peneliti	95
Gambar 25	Hasil Produksi	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto-Foto Penelitian.....	95
Lampiran 2. Kisi-Kisi Kuesioner.....	96
Lampiran 3. Kuesioner	97
Lampiran 4. Pedoman Pengkodean	102
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia (sumber: www.prb.org). Pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia adalah 248 juta. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,14 persen dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010. Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) memperkirakan pada tahun 2015 sebanyak 53,3 persen penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Menurut Ketua Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Sonny Harry B. Harmadi, meningkatnya persentase penduduk kota dipicu oleh urbanisasi dan perubahan desa menjadi kota. Semakin banyak penduduk perkotaan berarti makin banyak penduduk yang berpeluang menikmati infrastruktur yang baik. Kesejahteraan masyarakat pun meningkat karena mereka yang di kota memiliki peluang ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang lebih baik dibanding yang tinggal di desa.

Hingga saat ini, bagian terbesar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian (34,36 persen). Meskipun bagian terbesar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, tetapi angka tersebut menunjukan penurunan sebesar 9,87 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010. Sebagaimana umumnya yang terjadi di negara berkembang, penduduk yang menggantungkan diri pada sektor pertanian merupakan bagian penduduk yang berpendapatan rendah. Rendahnya pendapatan menyebabkan

kemiskinan. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di desa sebanyak 14,42 persen dan di kota 8,52 persen. Dapat diartikan bahwa persentase penduduk miskin lebih banyak terdapat di desa daripada di kota.

Sektor pertanian mengalami pasang surut setelah kemerdekaan. Dalam perkembangannya sektor pertanian seringkali diarahkan untuk mampu mendukung sektor industri yang diupayakan agar menjadi sektor tangguh. Salah satu dukungan sektor pertanian kepada sektor industri misalnya dalam hal penyediaan bahan baku. Karena adanya keterkaitan antarsektor pertanian dan industri, pengembangan industri hasil-hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas penciptaan lapangan kerja. Selain itu, agroindustri akan menjadikan produk-produk pertanian menjadi lebih beragam kegunaannya.

Saat ini semua pihak baik pemerintah, swasta, dan masyarakat harus mampu memikul tanggung jawab bersama agar produk pertanian tidak hanya dijual/diekspor secara langsung melainkan dapat diolah terlebih dahulu sehingga memberikan nilai tambah. Pengertian nilai tambah di sini adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Bagian Selatan yang mengalami peningkatan pada sektor industri. Tahun 2013, baik jumlah usaha industri meningkat 0,49 persen dan penyerapan tenaga kerja meningkat 2,30 persen. Untuk industri besar sedang (IBS) dengan serapan tenaga kerja lebih dari 100 orang jumlahnya meningkat 8,55

persen dari tahun sebelumnya, dan penyerapan tenaga kerjanya meningkat 30,32 persen. Peningkatan jumlah IBS paling banyak adalah industri makanan, minuman, dan tembakau (505). Kemudian untuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga jumlah usahanya mengalami peningkatan sebesar 1,85 persen demikian juga untuk penyerapan tenaga kerjanya juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,11 persen (Statistik Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2014, 2014: 11). Peningkatan jumlah industri rumah tangga paling banyak adalah industri kayu dan barang dari kayu (4987) diikuti oleh industri makanan, minuman, dan tembakau (1351).

Buayan merupakan kecamatan di Kabupaten Kebumen yang memiliki 1049 industri. Industri yang ada di Kecamatan Buayan meliputi satu industri besar, satu industri menengah, 62 industri kecil, dan 985 industri kerajinan rumah tangga. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar industri di Kecamatan Buayan adalah industri kerajinan rumah tangga. Gula kelapa sebagai produk agroindustri merupakan industri yang banyak terdapat di Wilayah Selatan Kecamatan Buayan.

Keberadaan industri gula kelapa di Kecamatan Buayan didukung oleh kondisi geografis Kecamatan Buayan yang bukan merupakan lahan tadah hujan sehingga tanaman kelapa tumbuh dengan baik. Tujuh belas dari dua puluh desa di Kecamatan Buayan menanam tanaman kelapa (Kecamatan Buayan dalam Angka Tahun 2014, 2014: 89). Penduduk memanfaatkan pohon kelapa sebagai sumber bahan baku pembuatan gula kelapa yang

merupakan komoditas utama beberapa desa. Salah satu yang memanfaatkannya adalah penduduk Desa Pakuran.

Desa Pakuran dengan jumlah penduduk 2.210 jiwa merupakan desa dengan kepadatan penduduk terkecil di Kecamatan Buayan. Hampir semua rumah tangga (99,15 persen) memproduksi gula kelapa. Lokasi Desa Pakuran terletak pada ketinggian 206-397 mdpl, merupakan desa tertinggi yang wilayahnya paling luas di Kecamatan Buayan. Luas Wilayah Desa Pakuran adalah 789,27 hektar. Sebanyak 52,58 persen wilayahnya berupa hutan dan 16,12 persen lahan pertanian. Sebagai desa yang terletak di tepi hutan dengan sumber daya alam berupa lahan yang luas dan jumlah penduduk yang relatif kecil, akan berpengaruh terhadap jumlah produksi gula dan kelangsungan industri gula kelapa.

Pengrajin gula relatif tidak hanya mempunyai satu jenis pekerjaan, tetapi gula kelapa dianggap sebagai usaha utama karena memberikan pendapatan rutin setiap harinya. Di samping industri gula kelapa, pertanian menjadi usaha utama yang dikerjakan dengan anggota rumah tangga. Pengelolaan gula kelapa di Desa Pakuran masih sederhana yaitu menggunakan cara tradisional tanpa bantuan mesin sedikitpun.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil industri gula bervariasi tergantung pada kemampuan menghasilkan gula. Kemampuan menghasilkan gula dipengaruhi oleh kendala yang dihadapi dalam menjalankan industri gula kelapa. Namun demikian, pengrajin tetap menjalankan industri dengan segala keterbatasan sehingga eksistensi gula kelapa tetap terjaga.

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan manusia dan keberhasilan pembangunan suatu bangsa yang tidak bisa dilepaskan dengan kondisi ekonomi masyarakat (Murbyanto, 1992: 133). Hasil penelitian Rislina F. Sitompul (2009: 75) tentang dinamika pengembangan masyarakat pedesaan di Lembah Baliem menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan berupa uang tunai menyebabkan kemampuan akses terhadap pendidikan juga meningkat.

Pendidikan penduduk Desa Pakuran masih rendah. Rendahnya pendidikan penduduk Desa Pakuran dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Tingat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat SD	121	6,72
2	Tamat SD	1293	71,83
3	Tamat SMP	292	16,22
4	Tamat SMA	89	4,94
5	Tamat Diploma	4	0,22
6	Tamat S1	1	0,07
Jumlah		1800	100,00

Sumber: Monografi Desa Pakuran Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (71,83 persen) penduduk Desa Pakuran berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Banyaknya penduduk Desa Pakuran yang hanya berpendidikan SD menunjukkan bahwa masih rendahnya angka partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan, khususnya dalam ketuntasan wajib belajar sembilan tahun.

Adanya sektor industri di perdesaan, yaitu sektor industri rumah tangga merupakan salah satu potensi penting dalam sistem perekonomian perdesaan. Di samping berperan dalam penyediaan lapangan kerja, industri rumah tangga

juga berperan meningkatkan ekonomi masyarakat yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak pengrajin karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai pengetahuan, ketrampilan, kecakapan serta kepribadian yang matang sehingga akan mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tatanan masyarakat.

Melihat kondisi yang ada di Desa Pakuran, penulis tertarik untuk meneliti kehidupan rumah tangga pengrajin gula kelapa. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka peneliti dapat melakukan identifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengolahan gula kelapa masih sederhana.
2. Adanya perbedaan pendapatan antar rumah tangga pengrajin.
3. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Pakuran.
4. Belum diketahui tingkat pendidikan anak pengrajin.
5. Hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak pengrajin.
6. Adanya kendala dalam menjalankan industri gula kelapa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul pada identifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah, yaitu:

1. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa.
2. Belum diketahui tingkat pendidikan anak pengrajin.
3. Hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak pengrajin.
4. Adanya kendala dalam menjalankan industri gula kelapa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa?
2. Bagaimana tingkat pendidikan anak pengrajin?
3. Bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak?
4. Apakah kendala yang dihadapi pengrajin pada usaha industri kerajinan gula kelapa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa.
2. Tingkat pendidikan anak pengrajin gula kelapa.

3. Hubungan kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak pengrajin.
4. Kendala yang dihadapi pengrajin dalam menjalankan industri gula kelapa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian geografi khususnya geografi industri.
 - b. Menambah perbendaharaan pengetahuan khususnya tentang industri di Desa Pakuran, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.
 - c. Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan bagi pengembangan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pertimbangan bagi masyarakat Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen dalam mengembangkan perekonomiannya.
 - b. Sebagai bahan penyuluhan untuk masyarakat Desa Pakuran dalam mengembangkan industri kerajinan gula kelapa.
 - c. Manfaat pendidikan

Sebagai referensi untuk mengkaji mata pelajaran geografi kelas XI dengan kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis

dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan kompetensi dasar 3.3 yaitu menganalisis kondisi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Geografi

a. Pengertian Geografi

Hartshorne (dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1987: 9) mengartikan “*geography is concerned to provide an accurate, orderly, and rational description of the variable character of the earth surface*”. Terjemahan bebasnya adalah geografi berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang teliti, beraturan dan rasional tentang sifat variabel dari permukaan bumi.

Armin K. Lobeck (dalam Suharyono dan Moch. Amien, 2013: 17-18) mengartikan geografi sebagai *the study of the relationships existing between life and the physical environment*, atau sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya.

b. Pendekatan Geografi

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12) menyebut bahwa untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan macam-macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), analisa ekologi (*ecological analysis*), dan analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi/kelingkungan menekankan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut ekologi. Mempelajari ekologi harus memperhatikan organisme hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan serta lingkungannya. Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu fisikal, biologis dan lingkungan sosial. Desa Pakuran sebagai desa dengan ketinggian paling tinggi di Kecamatan Buayan (207-397 mdpl) menyediakan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya berupa pohon kelapa. Penduduk Desa Pakuran berinteraksi dengan lingkungan yaitu dalam memanfaatkan ketersediaan pohon kelapa sebagai barang ekonomi. Interaksi yang terjadi dapat menyebabkan perubahan terhadap aspek fisik, ekonomi, dan sosial.

c. Konsep Geografi

Suharyono dan Moch. Amien (2013: 29) menyebut bahwa konsep esensial merupakan konsep-konsep penting yang perlu diketahui atau dikuasai para siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhannya (tidak sama untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas). Seminar dan lokakarya yang diselenggarakan di Semarang pada tahun 1989 dan 1990 (dalam Suharyono dan Moch. Amien, 2013: 34) menetapkan sepuluh konsep esensial, yaitu lokasi, jarak,

keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi area, interaksi interdependensi, dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan enam konsep yaitu konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, dan konsep nilai kegunaan.

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi adalah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu ‘dimana?’. Lokasi dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Sedangkan lokasi relatif lebih penting artinya dan lebih banyak dikaji dalam geografi serta lazim juga disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah bertalian dengan keadaan daerah sekitarnya. Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.

2) Konsep Jarak

Jarak mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara yang mudah diukur pada peta (dengan memperhatikan skala peta),

tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak dari tempat pengolahan gula kelapa ke lokasi pengambilan bahan baku, jarak tempat tinggal dengan lokasi pemasaran, dan jarak antara tempat tinggal dengan sekolah.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan tidak selalu berkait dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Desa Pakuran tidak dilalui angkutan umum, medannya berupa pegunungan, jalan masih berupa krikil hingga tanah.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah, tempat tinggal dan sebagainya). Pola permukiman di Desa Pakuran tidak teratur mengikuti morfologi yang ada. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah yang relatif landai.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan.

Desa Pakuran wilayahnya berupa pegunungan dan merupakan bagian dari Karst Karangbolong yang memiliki ketersediaan air cukup untuk penduduknya. Ketinggian Desa Pakuran masih di bawah 500 mdpl sehingga vegetasi yang tumbuh sangat beragam. Salah satu vegetasi yang dominan adalah pohon kelapa.

6) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Desa Pakuran yang merupakan daerah karst yang memiliki nilai kegunaan bagi masyarakat setempat. Daerah karst di sini menyediakan tanah yang subur sehingga tanaman kelapa tumbuh dengan baik dan masyarakat memanfaatkan

pohon kelapa sebagai sumber perekonomian. Selain itu, aliran air bawah tanah telah menjadi sumber air yang besar yang menghidupi sebagian besar penduduk Desa Pakuran.

d. Geografi Ekonomi

Geografi Ekonomi adalah cabang Geografi Manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi (Nursid Sumaatmaja, 1998: 54). Dalam analisa Geografi Ekonomi, faktor lingkungan alam ditinjau sebagai faktor pendukung (sumber daya) dan penghambat struktur aktivitas ekonomi penduduk.

2. Kajian Industri

a. Definisi Industri

Industri merupakan suatu proses pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Eva Banowati, 2012: 173). UU RI No. 3 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Perindustrian menyebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan

sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/*makloon* dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

b. Klasifikasi Industri

Industri terdiri dari berbagai jenis dan bermacam-macam kriteria. BPS mengklasifikasikan jenis industri dalam beberapa kelompok. Skala industri yang digunakan adalah kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja. Klasifikasi industri tersebut dibagi dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- 2) Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20–99 orang)
- 3) Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5–19 orang)
- 4) Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1–4 orang)

BPS juga mengklasifikasikan industri berdasarkan kepemilikan aset perusahaan. Berdasarkan kepemilikan aset perusahaan, industri digolongkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Industri Besar (kepemilikan aset >1 Milyar)
- 2) Industri Menengah (kepemilikan aset 201-1 Milyar)
- 3) Industri Kecil (kepemilikan aset 5-200 juta)
- 4) Industri Kerajinan Rumah Tangga (kepemilikan aset <5 juta)

c. Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

Tambunan (2002: 51) membedakan industri kecil (IK) yang disebut *demand-pull based SSis* dan industri rumah tangga (IRT)

yang disebut *supply-push based SSis*. Perbedaan tersebut didasarkan pada sejumlah aspek seperti tingkat pendapatan, motivasi usaha melakukan kegiatan (tujuan usaha), tingkat pendidikan pengusaha, jenis produk yang dibuat, nilai investasi awal, faktor utama pendorong kegiatan, dan laju pertumbuhan.

Tabel 2. Perbedaan Industri Kecil dengan Industri Rumah Tangga

No.	Industri Kecil	Industri Rumah Tangga
1	Kategori industri kecil lebih modern	Lebih tradisional
2	Membuat produk <i>non-inferior</i> untuk kelas masyarakat berpendapatan menengah ke atas	<i>Inferior</i> untuk masyarakat miskin
3	Penghasilan relatif tinggi	Rendah
4	Kegiatan yang ditentukan oleh pasar output	Pasar buruh
5	Nilai investasi awal besar	Kecil
6	Pertumbuhan besar	Rendah
7	Memakai lebih banyak tenaga kerja dibayar	Tenaga kerja anggota keluarga tidak dibayar
8	Tujuan usaha: memaksimalkan profit	<i>Survive</i>
9	Pendidikan pengusaha lebih tinggi (di atas SD).	Rendah (rata-rata hanya SD atau tidak sekolah).

Sumber: Tambunan 2002

d. Peran Industri

Hadi Prayitno (1987: 54) mengemukakan 4 alasan pentingnya pembangunan industri dan industri kecil di perdesaan yaitu:

- 1) Karena letaknya di daerah perdesaan maka tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi/menghentikan laju urbanisasi.
- 2) Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap lebih besar per unit yang diinvestasikan.

- 3) Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap, dengan letaknya yang berdekatan, untuk kembali berburuh tani dalam usaha tani khususnya menjelang dan saat-saat sibuk, dan;
- 4) Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

3. Kajian Industri Gula Kelapa

a. Gula Kelapa

Hieronymus Budisantoso (1993: 11) menyebutkan bahwa gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos nucifera* Linn). Nira merupakan cairan bening yang terdapat di dalam mayang kelapa yang pucuknya belum membuka. Nira diperoleh dengan cara penyadapan atau *penderesan*. Gula kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai “gula jawa” atau “gula merah” biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok atau setengah elip. Bentuk demikian ini dihasilkan dari cetakan yang digunakan berupa setengah tempurung kelapa (Jawa: *bathok*). Ada pula yang menggunakan cetakan dari bambu sehingga bentuknya bulat silindris

b. Manfaat Gula Kelapa

Hampir seluruh ibu-ibu rumah tangga menggunakan gula kelapa untuk berbagai kebutuhan. Selain itu, gula kelapa juga dimanfaatkan dalam industri pengolahan makanan. Jika dirinci, konsumen lokal gula kelapa adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga, biasanya rumah tangga memanfaatkan gula kelapa sebagai bumbu masakan dan pemanis makanan ringan.
- 2) Pengolah makanan, makanan yang menggunakan gula kelapa diantaranya angling, putu, bugis, noga, rujak, lotek, dendeng, abon, es cendol, emping manis, bubur kacang ijo, dan pemanis beberapa macam makanan dari beras ketan, singkong, dan tepung beras (cucur, serabi, misro, dan sebagainya.
- 3) *Industrial user* meliputi pabrik kecap, pabrik dodol, gula kristal (pemanis roti tawar), dan pabrik beberapa jenis roti.

Penggunaan gula kelapa tersebut di atas tidak dapat diganti dengan gula lainnya. Jika diganti, produk yang dihasilkan bisa kehilangan aroma dan rasa khas.

4. Kajian Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial ekonomi penduduk adalah lingkungan manusia dalam hubungan dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial ekonomi penduduk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran.

a. Kajian Sosial

Kata sosial dalam buku sosiologi suatu pengantar (Soerjono Soekanto, 2012: 4) berarti berkenaan dengan penduduk sedangkan Taufik Abdulah (2006: 33) mengartikan Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan

bersama. Penduduk dalam penelitian ini adalah penduduk setempat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai-nilai sosial. Kondisi sosial penduduk dikaji melalui tiga parameter yaitu kondisi demografis, pendidikan, dan perumahan.

1) Demografis

Istilah demografi (*demography*) berasal dari dua kata Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang berarti menggambar atau menulis (Lembaga Demografi UI, 2010: 1). Oleh karena itu, demografi dapat diartikan sebagai tulisan atau gambaran tentang penduduk .

Salah satu ahli yang mengemukakan definisi tentang demografi adalah Donald J. Bogue (dalam Lembaga Demografi UI, 2010: 3) yang mendefinisikan demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik jumlah, komposisi, distribusi penduduk, dan perunahan-perubahannya sebagai akibat bekerjanya komponen-komponen pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

Secara singkat, ilmu demografi sangat bermanfaat untuk:

- a) Mempelajari kuantitas, komposisi, dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu serta perubahan-perubahannya.
- b) Menjelaskan pertumbuhan masa lampau dan mengestimasi pertumbuhan penduduk pada masa mendatang.

- c) Mengembangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk dan bermacam-macam aspek pembangunan sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, dan keamanan.

2) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi. Zamroni (melalui Rusli Yusuf, 2011: 7) menyebutkan bahwa pada zaman modern peranan pendidikan dalam pembangunan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan semakin penting. Artinya, pembangunan pendidikan yang memberi kesempatan penuh bagi masyarakat adalah penting dan harus diutamakan jika itu dianggap sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Kelangsungan pendidikan anak, sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Orang tua yang berpendidikan rendah akan mendapati anak mereka yang berpendidikan rendah (Mohammad Ali, 2009: 73). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Bagong Suyanto (2013: 362), bahwa:

Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap terjadi anak-anak mereka relatif ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan karena orang tua tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak.

Rusli Yusuf (2011: 8) menyebut bahwa pendidikan (*education*) berhubungan erat dengan hasil kerja. Mengkonsep pendidikan sama artinya dengan mengkonsep pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang baik baru dapat diperoleh dengan memiliki kesiapan dana yang memadai pula dengan kata lain "*financial and education*" adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, artinya bisa dikaji secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan.

3) Perumahan

Wujud dari perumahan adalah bangunan fisik. Bangunan fisik adalah tempat perlindungan tetap maupun sementara yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik digunakan untuk tempat tinggal atau bukan bukan tempat tinggal (Mantra, 2007: 16). Suatu bangunan bukan tempat tinggal dianggap sebagai satu bangunan fisik jika luas lantainya pakling sedikit 10 m².

UU No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan pemukiman disebutkan bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya. Indikator rumah bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi salah satu

kebutuhan dasar manusia yaitu tersedianya rumah yang layak huni.

b. Kajian Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai ekonomi. Kondisi ekonomi dalam penelitian ini dikaji melalui parameter pendapatan.

Robinson Tarigan (2005: 24) dalam menghitung besar pendapatan ada tiga cara pendekatan perhitungan yaitu:

a) Pendekatan Hasil Produksi

Mengitung besarnya pendapatan dengan penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi dengan cara mengkurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto atau subsektoral tersebut.

b) Pendekatan Pendapatan

Menghitung pendapatan dengan cara mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga tertentu . menghitung seluruh pendapatanb yang masuk pada rumah tangga pdalam kurun waktu tertentu, pendapatan itu sendiri bisa diperoleh dari kegiatan ekonomi.

c) Pendekatan Pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan nilai penggunaan akhir barang atau jasa yang diproduksi.

Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga.

5. Kajian Pendidikan Anak

a. Pengertian Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang dinamis yang bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Cita-cita tersebut tidak mungkin tercapai jika manusia tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya secara optimal. Salah satu sarana utama untuk meningkatkan kemampuan adalah dengan proses pendidikan, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita (Fuad Ihsan, 2013: 15).

Pendidikan sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional berfungsi meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Definisi pendidikan dalam buku Ilmu Kependidikan (Dwi Siswoyo, 2011: 53-55) diantaranya adalah:

- a. George F. Kneller dalam bukunya *Foundations of Education* (1967: 63), pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis. Pendidikan dalam arti luas menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (mind), watak (character), atau kemampuan fisik (physical ability) individu. Pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan

budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi.

- b. G. Terry Page, J.B. Thomas dan AR. Marshall dalam *International Dictionary of Education* (1980: 112), pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan.
- c. Ki Hadjar Dewantara (1977: 20), pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- d. Driyarkara (1980: 78), intisari atau *eidos* dari pendidikan ialah pemanusiaan manusia-muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung.
- e. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 7). Jalur pendidikan terdiri dari:

- 1) Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Pasal 1 ayat 11).

- 2) Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 ayat 12).
- 3) Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Pasal 1 ayat 13).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang di maksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh anak pengrajin. UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 8 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah serta bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah dan bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian Relevan yang Pernah dilakukan

1.	Peneliti	Aris Sulistiyo Wibowo (skripsi/UNY 2013)
	Judul	Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Pasir Tradisional di Sungai Luk Ulo dengan Biaya Pendidikan Anak Desa Karangsambung Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen
	Metode	Deskriptif
	Hasil	1) Sempitnya lapangan pekerjaan mendorong adanya penambang pasir; 2) Penambang sering pegel linu dan rematik; 3) Penambang sebagian besar memiliki tanggungan anak usia sekolah; 4) Tempat tinggal penambang pasir sebagian besar dalam kondisi sedang
2.	Peneliti	Natalia Retno Astria (skripsi/UNY)
	Judul	Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Gerabah dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten
	Metode	Deskriptif kuantitatif
	Hasil	1) Kondisi industri gerabah di Desa Melikan sulit berkembang karena faktor (a) pengrajin masih berada di usia non produktif dan tingkat pendidikan rendah (b) pemasaran (c) pekerjaan (d) pendapatan 93,02% responden termasuk dalam kategori miskin dengan pendapatan <Rp. 6.000.000 per bulan. 2) Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi pengrajin gerabah dengan tingkat pendidikan anak. 3) Daerah pemasaran gerabah adalah Klaten, Solo, Boyolali, Salatiga, Semarang, dan Jakarta. Daerah pemasaran terbesar adalah Klaten dan daerah pemasaran terkecil adalah Jakarta.

C. Kerangka Berpikir

Manusia memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup. Begitu pula dengan penduduk Desa Pakuran yang memanfaatkan pohon kelapa sebagai sumber penghidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk melakukan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang khas dari Desa Pakuran adalah industri gula kelapa.

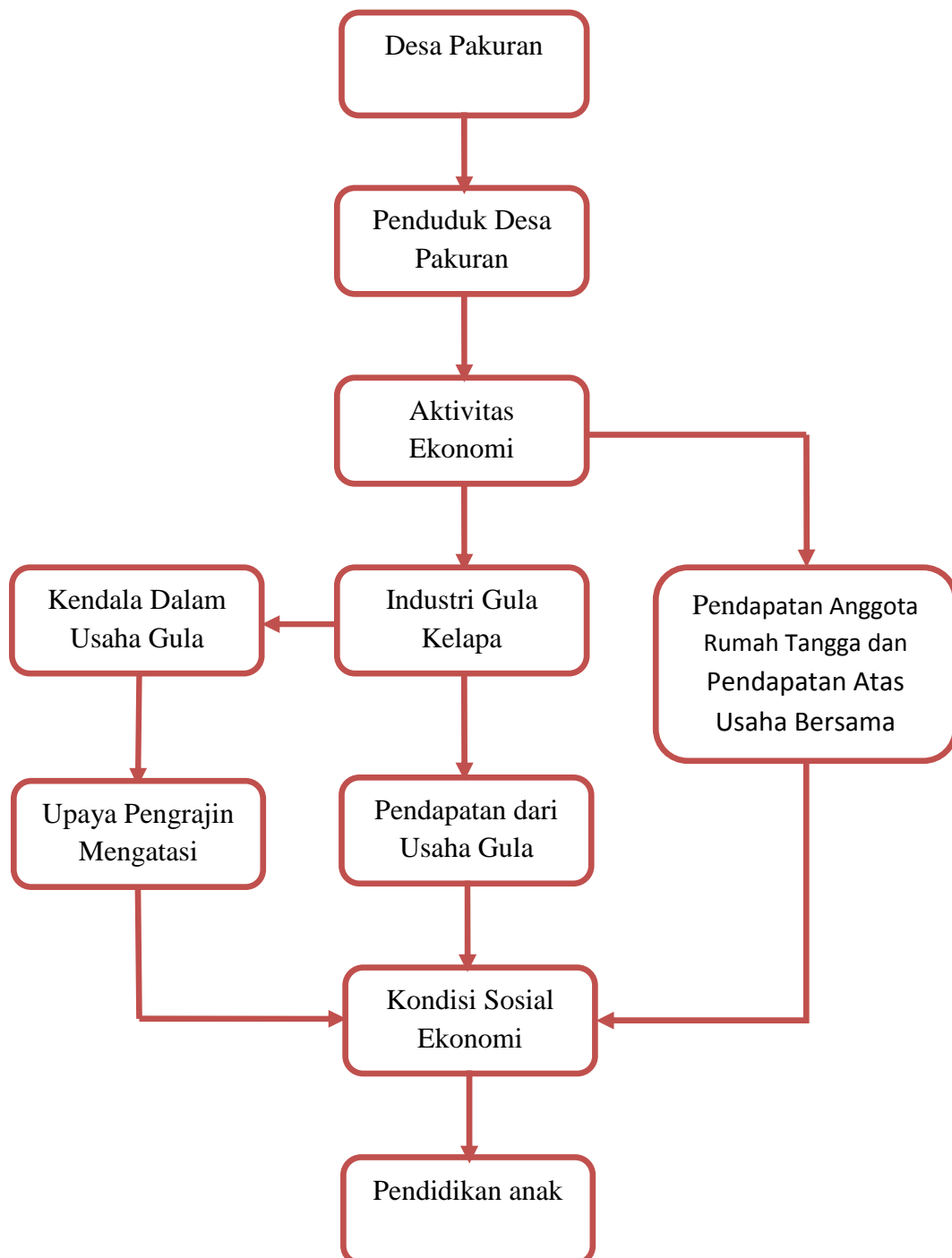
Keberadaan industri gula kelapa di Desa Pakuran sudah lama dan dilakukan secara turun temurun. Tidak ada yang tahu persis sejak tahun berapa industri gula kelapa mulai ada di Desa Pakuran. Hampir setiap rumah tangga memproduksi gula kelapa. Pekerjaan membuat gula kelapa merupakan pekerjaan utama disamping pertanian. Dikatakan pekerjaan utama karena penghasilannya dapat diperoleh setiap hari atau tidak bersifat musiman.

Industri gula kelapa termasuk industri rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh suami istri. Proses pembuatan gula kelapa tidak hanya melibatkan salah satu anggota rumah tangga walaupun aktor utama dalam pembuatan gula kelapa adalah istri. Kondisi yang demikian menjadikan industri gula kelapa sebagai usaha bersama dan penghasilan dari industri gula merupakan pendapatan atas usaha bersama.

Pengrajin dalam menjalankan industri gula kelapa tidak lepas dari kendala. Satu pengrajin dengan pengrajin lainnya memiliki kendala yang berbeda dan berbeda pula upaya mengatasinya. Dengan keterbatasannya, pengrajin tetap menjalankan aktivitasnya yaitu industri gula kelapa. Oleh karena itu, eksistensi industri gula kelapa di Desa Pakuran tetap terjaga.

Pendapatan dari industri gula kelapa, pendapatan bersama selain gula, dan pendapatan anggota rumah tangga diakumulasikan menjadi total pendapatan rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga selanjutnya menjadi salah satu variabel yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa.

Pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Kondisi sosial ekonomi yang dikaji melalui empat parameter yaitu, demografi, pendidikan, perumahan, dan pendapatan. Untuk keperluan mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin dengan tingkat pendidikan anak, maka variabel sosial ekonomi yang akan dihubungkan adalah demografi, pendidikan, dan pendapatan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengungkapkan segala fakta yang berhubungan dengan kondisi di lapangan yaitu kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa, tingkat pendidikan anak pengrajin, hubungan antara kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin dengan tingkat pendidikan anak pengrajin, dan upaya yang dilakukan pengrajin dalam mengatasi kendala industri gula kelapa di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi/kelingkungan menekankan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut ekologi. Mempelajari ekologi harus memperhatikan organisme hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan serta lingkungannya. Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu fisikal, biologis dan lingkungan sosial. Desa Pakuran sebagai desa yang paling tinggi di Kecamatan Buayan (207-397 mdpl) menyediakan sumber daya alam yang melimpah berupa pohon kelapa. Penduduk Desa Pakuran berinteraksi dengan lingkungan yaitu dalam memanfaatkan ketersediaan pohon kelapa sebagai barang ekonomi. Interaksi yang terjadi dapat menyebabkan perubahan terhadap aspek fisik, ekonomi, dan sosial.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Berkaitan dengan topik penelitian, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Kondisi sosial meliputi:
 - 1) Demografi
 - 2) Pendidikan
 - 3) Perumahan
- b. Kondisi ekonomi, meliputi pendapatan.
- c. Kendala yang dihadapi pengrajin dalam menjalankan industri gula kelapa.

2. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini beberapa definisi operasional variabel terkait dalam penelitian:

- a. Demografi yang dikaji dalam penelitian ini berupa identitas seperti nama, alamat, umur, status perkawinan, dan jumlah tanggungan rumah tangga.
- b. Pendidikan yang dikaji yaitu pendidikan responden dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan anak dengan mengukur tahun sukses.
- c. Perumahan yang dikaji yaitu status rumah, luas rumah, jenis atap, dinding, lantai, dan MCK.
- d. Pendapatan yang dikaji yaitu total pendapatan rumah tangga yang berasal dari hasil industri gula kelapa, pendapatan dari usaha

bersama lainnya, pendapatan anggota rumah tangga selama sebulan dihitung dalam satuan rupiah.

- e. Kendala yang dimaksud adalah segala hal yang membatasi keleluasaan gerak industri gula yang meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, teknologi, pemasaran, transportasi, dan sumber energi.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin yang pernah mempunyai anak berusia minimal 22 tahun. Populasi berjumlah 212 pengrajin yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Pakuran, Jeruk, dan Gemilang.

1. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan rumus Slovin. Perhitungan dengan rumus Slovin tersebut adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = margin error (0,1)

dalam penelitian ini populasi berjumlah 212 pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran dengan *margin error* atau taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{212}{1+212(0,1)^2}$$

$$n = 67,94$$

Jumlah sampel yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah 67,94 pengrajin dibulatkan menjadi 68 pengrajin.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *proportional random sampling*. Penelitian ini memproporsionalkan sampel dari masing-masing dusun sebesar 32%. Angka 32% diperoleh dari perbandingan jumlah sampel dengan jumlah populasi dikali seratus persen, atau dapat ditulis

$$\left\{ \frac{68}{212} \times 100\% \right\}$$

Distribusi yang diperoleh dengan menggunakan teknik tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Sampel Penelitian

No.	Nama Dusun di Desa Pakuran	Populasi	Persentase	Sampel
1.	Jeruk	69	32	22
2.	Gemilang	45	32	15
3.	Pakuran	98	32	31
Jumlah				68

Sumber: Data Primer Hasil Observasi Tahun 2014

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen pada 29 Januari sampai 23 Juni tahun 2015.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Instrumen yang digunakan berupa buku catatan. Observasi digunakan dalam rangka memperoleh data tentang banyaknya populasi, persebaran populasi, dan alat yang digunakan.

2. Dokumentasi

Dokumen yang dicari dalam penelitian ini adalah monografi desa, foto yang berkaitan dengan industri gula kelapa, foto penelitian, dan data dari berbagai instansi terkait seperti peta dan data curah hujan. Instrumen yang digunakan adalah *flashdisk*, komputer, dan kamera.

3. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara berstruktur yaitu dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk memperoleh data primer mengenai kondisi sosial ekonomi pengrajin, tingkat pendidikan anak, dan upaya dalam menghadapi kendala di industri gula kelapa.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan sebelum menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan (*editing*), yaitu memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, tujuannya memperbaiki kualitas data serta memperjelas data dari angket (kuisisioner).
2. Pemberian kode (*coding*), yaitu mengklasifikasikan jawaban menurut macamnya dengan cara menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk angka. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan dalam analisis data.
3. Tabulasi, yaitu menyusun data yang diperoleh dari responden untuk bahan analisis lebih lanjut dalam bentuk tabel, penyederhanaan data agar lebih mudah dalam melakukan analisis. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi tunggal dan tabel silang.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin, tingkat pendidikan anak pengrajin, hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin dengan tingkat pendidikan anak pengrajin, dan kendala serta upaya dalam menjalankan industri gula kelapa.

Penyajian data menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang. Kategori luas bangunan dan tingkat pendapatan dibuat menjadi tiga dengan mencari nilai interval. Perhitungan nilai interval menggunakan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Tabel silang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan anak. Untuk keperluan analisis hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan, maka kategori dibuat menjadi dua dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum \text{frekuensi}}{2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

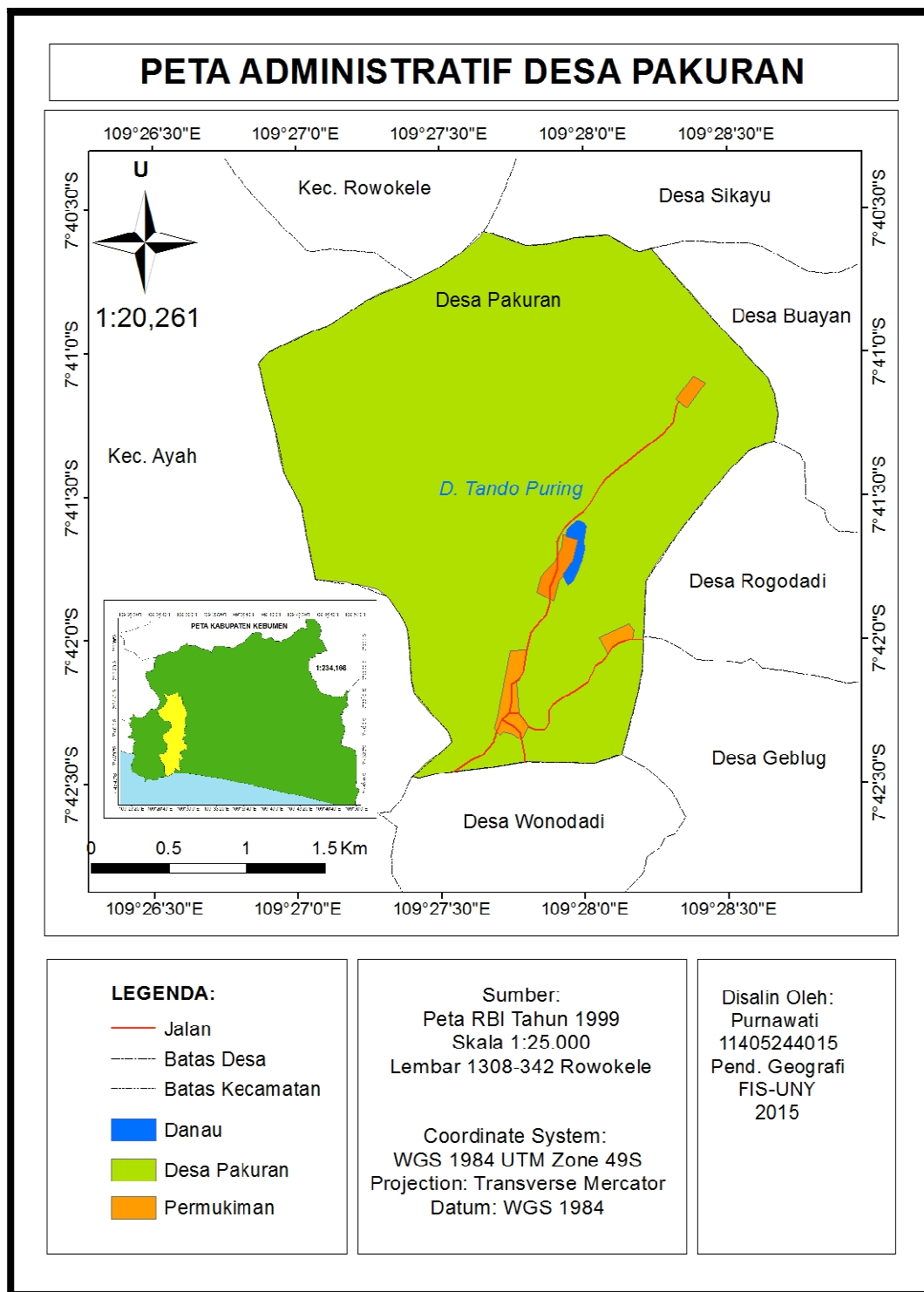
1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

a. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian

Desa Pakuran terletak di Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis Desa Pakuran terletak antara $7^{\circ}40'35.7''$ LS - $7^{\circ}42'24.4''$ LS dan $109^{\circ}26'52.9''$ BT- $109^{\circ}28'41.4''$ BT. Desa Pakuran terletak pada arah Barat dari pusat Kota Kabupaten Kebumen. Jarak Desa Pakuran dengan pusat Kabupaten Kebumen kurang lebih 37 km. Letak Desa Pakuran yaitu 5 km ke arah Barat dari pusat Kecamatan Buayan. Desa Pakuran dibagi ke dalam 6 RW, 16 RT, dan 3 dusun. Tiga dusun tersebut adalah Dusun Jeruk, Gemilang dan Pakuran.

Luas wilayah Desa Pakuran adalah 789,27 ha. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Pakuran adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Rowokele dan Desa Sikayu
- 2) Sebelah Timur : Desa Buayan, Rogodadi, dan Geblug
- 3) Sebelah Selatan : Desa Wonodadi
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Ayah



Gambar 2. Peta Administratif Desa Pakuran

b. Kondisi Topografis

Desa Pakuran terletak pada ketinggian 206-397 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan kelas lereng, maka sebagian besar Desa Pakuran bertopografi sangat curam ($>40^0$). Sebagian kecil lainnya bertopografi datar. Oleh karena itu pola permukiman menggerombol memilih tempat yang tidak terlalu curam. Desa Pakuran merupakan daerah perbukitan yang subur. Daerah permukimannya dikelilingi oleh hutan. Keberadaan hutan yang sangat luas berkaitan dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas sebagai petani.

c. Kondisi Hidrologis

Keadaan topografis Desa Pakuran yang berada di pegunungan kapur menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan cadangan air pada musim kemarau. Kekurangan air terjadi baik kekurangan air untuk kebutuhan air minum maupun air untuk lahan pertanian. Sumber air yang ada diantaranya mata air dan tlaa. Sumber air terbesar yang digunakan oleh masyarakat Desa Pakuran berasal dari mata air yang terletak di beberapa titik. Salah satu mata air yang menghidupi sebagian besar warga Desa Pakuran adalah mata air Goa Banteng.

d. Kondisi Klimatologis

1) Temperatur Udara

Berdasarkan data monografi Desa Pakuran tahun 2014, keadaan suhu rata-rata di Desa Pakuran adalah 22-35 derajat Celsius. Selain itu untuk mengetahui suhu udara di suatu tempat dapat menggunakan perhitungan secara matematis apabila diketahui tinggi tempat suatu daerah dari permukaan laut.

Menurut Ance G. Kartasapoetra (2008:10) ketinggian suatu tempat dapat mempengaruhi suhu di permukaan bumi. Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhu akan semakin rendah sesuai dengan rumus Braak, yaitu:

$$t^{\circ} = (26,3 - 0,61 h) ^{\circ}\text{C}$$

Dimana,

$$t^{\circ} = \text{Temperatur rata-rata harian } (^{\circ}\text{C})$$

$$26,3^{\circ}\text{C} = \text{Rata-rata temperatur di atas permukaan air laut}$$

$$0,61 = \text{Angka gradient temperatur tiap naik 100 m dpal}$$

$$h = \text{Ketinggian rata-rata dalam meter dpal}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Buayan Dalam Angka 2014 diketahui ketinggian daerah Desa Pakuran adalah 206 mdpal. Berdasarkan rumus Braak tersebut, maka temperatur rata-rata hariannya adalah:

$$t^{\circ} = (26,3 - 0,61 h) ^{\circ}\text{C}$$

$$= (26,3 - 0,61 \times 206/100) ^{\circ}\text{C}$$

$$= 25,04^{\circ}\text{C} \text{ dibulatkan menjadi } 25^{\circ}\text{C}$$

Dari perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa temperatur udara di Desa Pakuran adalah 25°C .

2) Curah Hujan

Jumlah curah hujan yang jatuh disuatu daerah dapat dijadikan dasar bagi penentuan tipe curah hujan pada daerah tersebut dengan memperhatikan jumlah rerata bulan basah dan bulan kering selama periode sepuluh tahun. Menurut Schimid dan Ferguson kriteria bulan kering, basah, dan lembab menggunakan dasar modifikasi dari sistem klasifikasi Mohr. Bulan basah adalah bulan yang curah hujannya melebihi 100 mm, sedangkan bulan kering adalah bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm (Ance G. Kartasapoetra, 2008: 20). Antara bulan basah dan bulan kering disebut bulan lembab.

Tabel 5. Curah Hujan Stasiun Sikayu Tahun 2005-2014

Bulan	Tahun									
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	663	470	12	254	589	593	338	479	494	449
Februari	446	515	660	424	770	435	447	252	253	165
Maret	252	616	382	315	76	679	278	438	183	253
April	548	530	550	50	196	267	462	335	185	359
Mei	17	243	212	0	332	239	210	165	174	146
Juni	181	0	65	0	206	506	3	17	195	89
Juli	383	0	0	0	0	197	0	0	82	159
Agustus	18	0	0	0	0	92	0	0	34	0
September	305	0	0	10	0	504	0	0	0	0
Oktober	503	0	144	208	177	495	11	89	107	170
November	723	189	627	643	455	294	365	219	272	639
Desember	874	249	470	530	338	555	225	314	455	547
Bulan basah	10	7	7	6	8	11	7	7	9	9
Bulan kering	2	5	5	6	3	-	5	4	2	2
Bulan lembab	-	-	-	-	1	1	-	1	1	1

Sumber: Dinas Pengairan Tahun 2015

Berdasarkan data curah hujan Desa Pakuran dapat dilihat pada tabel. Data yang digunakan adalah data curah hujan tahunan di Stasiun Sikayu dari tahun 2005-2014. Pemilihan Stasiun Sikayu dikarenakan letak Stasiun Sikayu yang paling dekat dengan lokasi penelitian.

Schmidt dan Ferguson membedakan tipe curah hujan di Indonesia berdasarkan besar kecilnya nilai Q. Nilai Q diperoleh dari persamaan berikut:

$$Q = \frac{\text{jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil perhitungan di konsultasikan dengan klasifikasi curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson.

Klasifikasi curah hujan menurut Schimidt dan Ferguson dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Curah Hujan Menurut Schimidt dan Ferguson

No.	Kriteria Q (dalam persen)	Tipe Iklim
1	$0 \leq Q < 14,3$	A = sangat basah
2	$14,3 \leq Q < 33,3$	B = basah
3	$33,3 \leq Q < 60$	C = agak basah
4	$60 \leq Q < 100$	D = sedang
5	$100 \leq Q < 167$	E = agak kering
6	$167 \leq Q < 300$	F = kering
7	$300 \leq Q < 700$	G = sangat kering
8	$700 \leq Q$	H = luar biasa kering

Sumber: Ance G. Kartasapoetra, 2008: 21-22

Nilai Q untuk Desa Pakuran dapat dihitung sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

$$Q = \frac{3,4}{8,1} \times 100\%$$

$$Q = 39,51\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $Q=39,51\%$ artinya wilayah Desa Pakuran termasuk klasifikasi curah hujan C yaitu agak basah.

e. Tata Guna Lahan

Luas lahan di Desa Pakuran adalah 789.27 ha lahan tersebut digunakan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah. Perincian jenis penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jenis Penggunaan Lahan Desa Pakuran

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	4	0,51
2	Hutan	415	52,58
3	Tegalan	123.26	15,62
4	Permukiman	187.162	23,71
5	Danau	4	0,51
6	Lain-lain (lahan sementara yang tidak digunakan)	55.84	7,10
	Jumlah	789.27	100

Sumber: Monografi Desa Pakuran Tahun 2014

Lahan di Desa Pakuran sebagian besar (52,58 persen) berupa hutan yaitu seluas 415 ha. Hal ini sesuai dengan data monografi Desa Pakuran yang menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis memegang peranan penting karena dengan mengetahui kondisi demografi maka kita dapat mengetahui penduduk suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya. Berikut ini kondisi demografis Desa Pakuran:

a. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Pakuran adalah 2.227 jiwa dengan rincian 1.135 atau 50,96 persen berjenis kelamin laki-laki dan 1.092 atau 49,03 persen berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk laki-laki dan perempuan adalah seimbang.

Perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dinamakan

dengan rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*), dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Perbandingan ini menunjukkan besarnya rasio penduduk antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. *Sex Ratio* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sex ratio} = \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

Besarnya angka *Sex Ratio* di Desa Pakuran dapat dilihat pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{sex ratio} &= \frac{\text{jumlah penduduk laki} - \text{laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{1135}{1092} \times 100 \\ &= 103,93 \\ &= 104 \end{aligned}$$

Sex Ratio di Desa Pakuran adalah 104, berarti setiap 100 penduduk perempuan di Desa Pakuran terdapat 104 jiwa penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Pakuran lebih banyak karena dipengaruhi faktor pendatang (migran). Pendatang laki-laki lebih banyak karena adanya kebiasaan suami mengikuti istri ketika menikah.

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Ciri utama demografi selain jenis kelamin adalah umur. Komposisi menurut umur suatu penduduk pada suatu saat bukan hanya merupakan pencerminan proses demografi masa lalunya, tetapi juga sekaligus menggambarkan perkembangan penduduk pada masa yang akan datang melalui proses kelahiran dan kematian. Komposisi penduduk Desa Pakuran menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	0-4	232	10,42
2	5-9	211	9,48
3	10-14	104	4,67
4	15-19	104	4,67
5	20-24	175	7,88
6	25-29	174	7,81
7	30-34	176	7,90
8	35-39	174	7,81
9	40-44	175	7,86
10	45-49	182	8,17
11	50-54	182	8,17
12	55-59	168	7,54
13	60-64	89	4
14	>64	81	3,62
Jumlah		2227	100

Sumber: Monografi Desa Pakuran Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui kelompok usia muda (<15 tahun) sebanyak 24,56 persen, usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 71,80 persen, dan usia lanjut (>64 tahun) sebanyak 3,64 persen. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Pakuran berstruktur produktif. Apabila disajikan dalam bentuk piramid,

penduduk Desa Pakuran termasuk kategori stasioner karena banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada kelompok umur tertentu.

Dependency Ratio (Angka Ketergantungan) adalah perbandingan antara penduduk usia non produktif yaitu penduduk usia 0 – 14 tahun (belum produktif) dengan usia lebih dari 65 tahun (tidak produktif) dengan penduduk usia produktif atau usia 15 – 64 tahun. Besarnya angka ketergantungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{jumlah penduduk usia (0 – 14 tahun + usia > 65 tahun)}}{\text{jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun}} \times 100$$

Besarnya nilai *Dependency Ratio* di Desa Pakuran dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{jumlah penduduk usia (0 – 14 tahun + usia > 65 tahun)}}{\text{jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun}} \times 100$$

$$= \frac{547+81}{1599} \times 100$$

$$= \frac{628}{1599} \times 100$$

$$= 39,27 \text{ dibulatkan menjadi } 39$$

Berdasarkan perhitungan yang ada menunjukkan bahwa angka ketergantungan di Desa Pakuran sebesar 39, artinya setiap 100

penduduk usia produktif menanggung 39 penduduk usia non produktif.

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang telah ditamatkan merupakan data penting untuk mengetahui kualitas penduduk suatu daerah. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Komposisi penduduk Desa Pakuran menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Tamat SD	121	6,72
2	Tamat SD	1293	71,83
3	Tamat SMP	292	16,22
4	Tamat SMA	89	4,94
5	Diploma	4	0,22
6	Sarjana	1	0,07
Jumlah		1800	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 9. dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pakuran berpendidikan Tamat SD yaitu sebanyak 71,83 persen. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pakuran tergolong rendah karena sebagian besar (71,83 persen) belum menyelesaikan tingkat pendidikan dasar.

d. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah satuan per unit wilayah. Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat dibagi menjadi empat bagian:

1) Kepadatan Penduduk Kasar

Kepadatan penduduk kasar adalah banyaknya penduduk persatuan luas, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KP = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah (ha)}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KP &= \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah (ha)}} \\ &= \frac{2.227}{789,27} \\ &= 2,82 \text{ dibulatkan 3} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan penduduk kasar di Desa Pakuran menunjukkan angka 3. Dapat diartikan bahwa setiap 1 ha lahan di Desa Pakuran ditempati oleh 3 penduduk.

2) Kepadatan Penduduk Fisiologis

Kepadatan penduduk fisiologis ialah jumlah penduduk tiap kilometer persegi tanah pertanian, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KPF = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas tanah pertanian}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$KPF = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas tanah pertanian}}$$

$$= \frac{2.227}{127,26}$$

$$= 17,49 \text{ dibulatkan } 17$$

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan penduduk fisiologis di Desa Pakuran menunjukkan angka 17. Dapat disimpulkan bahwa setiap satu hektar lahan pertanian di Desa Pakuran digunakan oleh 17 jiwa.

3) Kepadatan Penduduk Agraris

Kepadatan penduduk agraris adalah jumlah penduduk petani tiap-tiap kilometer persegi tanah pertanian, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{KPA} = \frac{\text{jumlah penduduk petani}}{\text{luas tanah pertanian}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{KPA} = \frac{\text{jumlah penduduk petani}}{\text{luas tanah pertanian}}$$

$$= \frac{912}{127,26}$$

$$= 7,16 \text{ dibulatkan } 7$$

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan penduduk agraris di Desa Pakuran menunjukkan angka 7. Dapat diartikan bahwa setiap satu hektar lahan pertanian di Desa Pakuran dimanfaatkan oleh 7 petani.

e. Mata Pencaharian Penduduk

Data matapencaharian penduduk dapat menggambarkan karakteristik suatu daerah. Berikut adalah data jumlah penduduk bekerja menurut lapangan usaha di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha.

No.	Lapangan usaha	Frekuensi	Persentase
1	Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan	912	92,40
2	Pertambangan dan penggalian	13	1,32
3	Bangunan	28	2,84
4	Perdagangan besar, eceran, dan rumah makan	34	3,44
Jumlah		987	100

Sumber: Monografi Desa Pakuran Tahun 2014

Sebagian besar (92,4 persen) penduduk Desa Pakuran bekerja pada bidang pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan karena ketersediaan lahan pertanian di Desa Pakuran luas. Sangat sedikit (1,31 persen) penduduk bekerja pada bidang pertambangan dan penggalian.

3. Prasarana dan Sarana Umum

Berdasarkan Buku Profil Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Tahun 2013 prasarana dan sarana yang ada di Desa Pakuran meliputi transportasi, komunikasi, air bersih, pemerintahan, peribadatan, olahraga, kesehatan, pendidikan, dan penerangan. Prasarana transportasi meliputi jalan desa dan jalan antar desa yang berupa jalan aspal, jalan makadam, dan jalan tanah dengan kondisi rusak. Sarana

transportasi berupa ojek. Sarana komunikasi berupa televisi/radio. Prasarana olahraga berupa satu buah meja pingpong. Prasarana dan sarana kesehatan berupa satu unit poliklinik dan empat posyandu dengan jumlah tenaga medis dua orang. Prasarana pendidikan berupa gedung sekolah TK, SD, dan TPA. Sarana peribadatan terdiri atas empat masjid dan empat mushola.

B. Aktivitas Pembuatan Gula Kelapa

1. Tahap Awal

Tahap persiapan dalam pembuatan gula kelapa adalah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa. Alat yang digunakan meliputi tali tambang untuk membuat gantungan pada kaleng, kaleng bekas cat untuk mengambil nira dari pohon, *cantel* untuk menaruh kaleng pada saat menuruni pohon, pisau sadap untuk memotong *manggar* (bunga kelapa), saringan untuk menyaring nira saat dimasukan ke wajan, wajan untuk wadah nira yang akan dimasak, pengaduk (*kebuk*) untuk mengaduk nira yang mulai mengental, papan kayu untuk meletakan *bumbung*, *bumbung* untuk mencetak gula, *etok-etok* untuk memindahkan gula dari wajan ke cetakan, *cleketi* untuk merapikan gula yang melebihi ukuran cetakan, dan plastik untuk mengemas gula yang sudah jadi.



Gambar 3. Tali Tambang



Gambar 4. Kaleng Bekas Cat



Gambar 5. Pisau Sadap (*Deres*)



Gambar 6. *Cantel*



Gambar 7. Saringan



Gambar 8. Wajan

Gambar 9. *Etok-etok*Gambar 10. *Cleketi*Gambar 11. *Bumbung*Gambar 12. Pengaduk (*Kebuk*)

Gambar 13. Parutan kelapa

Sedangkan bahan-bahan yang disediakan meliputi: nira, air kapur, sodium metabisulfit, kelapa, dan kayu bakar. Nira merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa, air kapur dan natrium

biasulfit merupakan bahan tambahan untuk mencegah fermentasi pada nira, parutan kelapa digunakan untuk menjaga agar busa nira tidak meluap dari wajan, dan kayu bakar digunakan untuk bahan bakar memasak nira.



Gambar 14. Nira Kelapa



Gambar 15. Bahan Tambahan



Gambar 16. Kayu Sebagai Sumber Energi

Sebelum dilakukan penyadapan nira, terlebih dahulu dipersiapkan cairan kapur ditambah dengan bahan pengawet natrium bisulfit. Cairan tersebut dimasukan ke dalam ember kecil/ kaleng yang sebelumnya telah dicuci bersih. Setelah persiapan selesai, barulah dilakukan penyadapan

nira. Para penyadap/perajin biasanya melakukan penyadapan dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari.



Gambar 17. Proses Penyadapan

2. Tahap Pengolahan dan Pencetakan

Sebelum nira dimasukan ke dalam wajan, nira disaring terlebih dahulu menggunakan saringan untuk membuang kotoran seperti lebah, daun kering, dan serangga lainnya.



Gambar 18. Proses Penyaringan Nira

Nira yang dimasak dengan suhu tinggi (100° Celsius) lama-lama akan timbul busa yang meluap-luap berwarna kuning hingga kecoklatan.

Untuk menjaga agar busa nira tidak tumpah dari wajan, maka harus selalu di aduk dan ditambahkan minyak/ parutan kelapa.



Gambar 19. Proses Pemanasan Suhu

Semula cairan ini berwarna putih kekuningan, lambat laun akan jadi *tua* (berwarna kecoklatan), dan pada suatu saat buih-buih nira turun. Ini berarti mendidihnya makin perlahan, hal ini karena nira sudah mulai pekat.



Gambar 20. Proses Pemekatan

Selanjutnya nira yang sudah pekat segera diangkat dari tungku, dan tetap dilakukan pengadukan (*ngebuk*) sampai pekatan nira mulai mendingin.



Gambar 20. Proses *Ngebuk*

Pencetakan dilakukan setelah pekatan nira mulai mendingin. Pekatan nira dituang ke dalam cetakan yang disebut bumbung. Sebelum dipakai, bumbung dibasahi dengan air agar nantinya mempermudah pelepasan gula kelapa.



Gambar 20. Proses *Nitis*

Tunggu sementara waktu sampai gula kelapa menjadi dingin. Setelah gula menjadi dingin, lepaskan gula dari bumbung.

3. Tahap Akhir

Langkah terakhir dalam pembuatan gula kelapa adalah pengemasan.

Pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik.



Gambar 21. Pengemasan Produk

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, dan status perkawinan. Umur merupakan identitas yang penting untuk diketahui karena umur dapat digunakan untuk mendeskripsikan struktur umur penduduk. Selain itu, kemampuan fisik seseorang dalam melakukan kegiatan usahanya sangat dipengaruhi oleh tingkat umur. Umumnya semakin tinggi umur seseorang, maka kemampuan untuk bekerja semakin meningkat pada batas tertentu dan pada batas tertentu pula kemampuannya akan semakin menurun. Umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Kelompok Umur Responden

No.	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	35-39	3	4,41
2	40-44	9	13,24
3	45-49	20	29,41
4	50-54	22	32,36
5	55-59	4	5,88
6	60-64	6	8,82
7	>64	4	5,88
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Sebanyak 32,35 persen responden berusia 50-54 tahun. Usia 50-54 tahun tergolong usia produktif. Keterlibatan kelompok umur produktif diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kualitas gula kelapa di daerah penelitian. Selain umur, status perkawinan merupakan ciri demografi yang utama. Status perkawinan menurut BPS (2015) dibedakan menjadi tiga, yaitu kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Status perkawinan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Status Perkawinan

No.	Status perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Kawin	64	94,12
2	Cerai hidup	1	1,47
3	Cerai mati	3	4,41
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Hampir semua responden (94,12 persen) berstatus kawin. Responden yang berstatus kawin menjalankan industri gula kelapa secara bersama-sama (suami istri). Industri gula kelapa merupakan industri yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

a. Kondisi Demografis

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Jumlah tanggungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

No.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	12	17,65
2	1	23	33,82
3	2	19	27,94
4	3	8	11,77
5	4	6	8,82
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui bahwa cukup banyak responden (33,82 persen) memiliki jumlah tanggungan rumah tangga satu orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya mempunyai beban tanggungan rumah tangga yang ringan (satu orang) karena usia anak sudah masuk usia produktif sehingga anak memilih untuk bekerja atau berumah tangga.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang dapat meningkatkan derajat manusia. Pendidikan seseorang dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh orang tersebut. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

pendidikan yang ditamatkan oleh responden. Pendidikan yang ditamatkan oleh pengrajin adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah/tidak tamat SD	23	33,82
2	Tamat SD/ sederajat	42	61,77
3	Tamat SMP/ sederajat	3	4,41
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa sebagian besar (61,76 persen) responden berpendidikan tamat SD. Meskipun sebagian besar (61,76 persen) hanya berpendidikan tamat SD, responden memiliki kemampuan untuk membuat gula kelapa dengan baik. Artinya, pembuatan gula kelapa tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Rendahnya pendidikan responden disebabkan oleh belum tersedia prasarana sarana yang memadai.

c. Perumahan

Kondisi tempat tinggal dapat memperlihatkan tentang kondisi sosial ekonomi penghuninya. Kondisi tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status kepemilikan rumah, luas bangunan, jenis atap terluas, dinding, lantai, dan fasilitas mandi cuci kakus (MCK). Keadaan tempat tinggal akan diprioritaskan oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan tinggi untuk kenyamanan dalam aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, semua rumah responden (100 persen) berstatus milik sendiri dan cukup banyak (48,53 persen) luas

bangunan kurang dari 72 m². Keterangan luas bangunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Luas Bangunan Rumah

No.	Luas Bangunan	Frekuensi	Persentase
1	<72 m ²	33	48,53
2	72-108 m ²	29	42,65
3	>108 m ²	6	8,81
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Selain status dan luas bangunan, indikator rumah yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik rumah. Karakteristik rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Karakteristik Rumah

No.	Karakteristik rumah	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis atap		
	Beton	1	1,47
	Genteng	65	95,59
	Asbes	2	2,94
	Jumlah	68	100
2.	Jenis dinding		
	Tembok	65	95,59
	Kayu	2	2,94
	Bambu	1	1,47
	Jumlah	68	100
3.	Jenis lantai		
	Keramik	52	76,47
	Tegel/ubin	10	14,71
	Semen	3	4,41
	Tanah	3	4,41
	Jumlah	68	100
4.	Keberadaan WC		
	WC dengan septiktank	22	32,36
	WC tanpa septiktank	24	35,29
	WC umum	2	2,94
	Kebun	20	29,41
	Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa karakteristik rumah responden sebagian besar (95,59 persen) beratap genteng, sebagian besar (95,59 persen) berdinding tembok, sebagian besar (76,47 persen) berlantai keramik, dan cukup banyak (35,29 persen) WC tanpa septiktank. Cukup banyak rumah (35,29 persen) yang memiliki WC tanpa septiktank karena ketersediaan lahan dan air melimpah sehingga responden memanfaatkannya untuk tempat pembuangan yang kemudian dimanfaatkan untuk perikanan. Hasil perikanan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu, kesadaran untuk hidup sehat kurang karena tingkat pendidikan rendah.

d. Pendapatan

Pendapatan dikategorikan menjadi tiga (jumlah kelas 3) yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rumus interval berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{jumlah terbesar} - \text{jumlah terkecil}}{\text{jumlah kelas}}$$

Hasil perhitungan interval selanjutnya digunakan untuk menentukan kategori, sebagai berikut:

Tinggi : > nilai minimum + nilai interval + nilai interval

Sedang : nilai minimum + nilai interval sampai nilai minimum + nilai interval + nilai interval

Rendah : < nilai minimum + nilai interval

Pendapatan responden dari kegiatan industri gula merupakan penghasilan bersih yang diperoleh dari kegiatan industri selama satu

bulan. Penghasilan bersih diperoleh dengan mengurangkan penghasilan kotor dengan biaya produksi. Variasi pendapatan dari sektor industri gula kelapa yang diperoleh responden antara Rp. 2.947.000 sampai Rp. 185.250. Berikut ini adalah perhitungan interval pendapatan dari hasil industri gula kelapa dengan tiga kelas.

Diketahui: jumlah pendapatan tertinggi = Rp. 2.947.000

 jumlah pendapatan terendah = Rp. 185.250

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{jumlah terbesar} - \text{jumlah terkecil}}{3} \\ &= \frac{2.947.000 - 185.250}{3} \\ &= 920.583\end{aligned}$$

Jadi, interval pendapatan dari sektor industri gula kelapa adalah sebesar Rp. 920.600. Tiga kategori kelas adalah sebagai berikut:

- a) Tinggi : > Rp. 2.026.400
- b) Sedang : Rp. 1.105.800 - Rp. 2.026.400
- c) Rendah : < Rp. 1.105.800

Keterangan pendapatan responden dari kegiatan industri gula kelapa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Pendapatan Responden dari Industri Gula Kelapa/bulan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	41	60,29
2	Sedang	24	35,30
3	Tinggi	3	4,41
jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui bahwa sebagian besar (60,29 persen) responden berpenghasilan rendah (< Rp. 1.105.800). Perbedaan pendapatan dari sektor gula kelapa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan.

Sumber pendapatan responden selain dari industri gula kelapa adalah pendapatan bersama dari hasil pertanian. Pendapatan hasil pertanian merupakan pendapatan bersih hasil usaha bersama rumah tangga. Variasi pendapatan dari hasil pertanian yang diperoleh responden antara Rp. 1.527.000 sampai Rp. 42.500. Berikut ini adalah perhitungan interval pendapatan dari pertanian dengan tiga kelas.

Diketahui: jumlah pendapatan tertinggi = Rp. 1.527.000

 jumlah pendapatan terendah = Rp. 42.500

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{jumlah terbesar} - \text{jumlah terkecil}}{3} \\ &= \frac{1.527.000 - 42.500}{3} \\ &= 494.833\end{aligned}$$

Jadi, interval pendapatan dari sektor industri gula kelapa adalah sebesar Rp. 494.800. Tiga kategori kelas adalah sebagai berikut:

- a) Tinggi : > Rp. 1.032.100
- b) Sedang : Rp. 537.300 - Rp. 1.032.100
- c) Rendah : < Rp. 537.300

Keterangan pendapatan responden dari usaha bersama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Pendapatan Bersama dari Hasil Pertanian

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	50	78,12
2	Sedang	13	20,31
3	Tinggi	1	1,57
Jumlah		64	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 18. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (78,12 persen) berpendapatan rendah (< Rp. 537.300). Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, luas lahan garapan, dan jenis komoditas yang ditanam.

Sebagian besar responden (88,23 persen) tidak mempunyai pendapatan anggota rumah tangga. Hanya sebagian kecil responden (11,76 persen) yang mempunyai pendapatan anggota rumah tangga. Pendapatan anggota rumah tangga berkisar antara Rp. 12.500-Rp. 2.000.000. Perbedaan pendapatan anggota rumah tangga disebabkan oleh banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja dan jenis pekerjaan yang dimiliki.

Total pendapatan rumah tangga yang dimaksud adalah hasil penjumlahan pendapatan dari sektor gula dan anggota rumah tangga yang diterima oleh suatu rumah tangga dalam kurun waktu satu bulan dihitung dalam satuan rupiah. Variasi total pendapatan rumah tangga responden antara Rp. 3.069.000 sampai Rp.510.000. Berikut

ini adalah perhitungan interval total pendapatan rumah tangga dengan tiga kelas.

Diketahui: jumlah pendapatan tertinggi = Rp. 3.069.000

jumlah pendapatan terendah = Rp. 510.000

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{jumlah terbesar} - \text{jumlah terkecil}}{3} \\ &= \frac{3.069.000 - 510.000}{3} \\ &= 853.000\end{aligned}$$

Jadi, interval pendapatan dari sektor industri gual kelapa adalah sebesar Rp. 853.000. Tiga kategori kelas adalah sebagai berikut:

- a) Tinggi : > Rp. 2.216.000
- b) Sedang : Rp. 1.363.000 - Rp. 2.216.000
- c) Rendah : < Rp. 1.363.000

Keterangan pendapatan total rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Total Pendapatan Rumah Tangga

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	37	54,41
2	Sedang	23	33,82
3	Tinggi	8	11,76
	Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui bahwa sebanyak 54,41 persen total pendapatan rumah tangga responden termasuk kategori rendah (<Rp. 1.363.000). Perbedaan besarnya total pendapatan rumah tangga disebabkan oleh banyaknya anggota rumah tangga

yang bekerja, jenis pekerjaan yang dimiliki, luas penguasaan lahan pertanian, jenis komoditas yang ditanam, dan jumlah produksi yang dihasilkan.

3. Tingkat Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan investasi masa depan. Pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh anak pengrajin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Tingkat Pendidikan Anak

No.	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	18	26,47
2	SMP	29	42,65
3	SMA	19	27,94
4	PT	2	2,94
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui bahwa cukup banyak responden (42,65 persen) yang menamatkan anaknya pada tingkat pendidikan SMP. Banyaknya responden (42,65 persen) yang menamatkan anaknya pada jenjang pendidikan SMP menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah berpartisipasi dalam mensukseskan kebijakan wajib belajar sembilan tahun.

4. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin

Kelangsungan pendidikan anak, sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Adapun kondisi sosial ekonomi yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan anak meliputi

jumlah tanggungan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Batas kategori tinggi dan rendah menggunakan nilai rata-rata. Rata-rata (*mean*) didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tertentu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada.

a. Hubungan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Besarnya jumlah tanggungan rumah tangga dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan sosial ekonomi penduduk suatu daerah. Dalam skala kecil dikemukakan bahwa besarnya tanggungan mencerminkan keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga. Apabila suatu rumah tangga mempunyai jumlah tanggungan besar berarti kebutuhan untuk memenuhi tanggungannya akan lebih besar. Sehingga sebagian besar pendapatannya harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, banyaknya jumlah tanggungan rumah tangga dapat dijadikan faktor penentu yang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antara jumlah tanggungan rumah tangga dengan tingkat pendidikan anak pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran.

Tabel 21. Hubungan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Jumlah tanggungan rumah tangga	Pendidikan anak				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	f	%	f	%
Sedikit	20	57,14	15	42,86	35	100
Banyak	20	60,61	13	39,39	33	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian yang Telah diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 21. dapat dijelaskan bahwa responden dengan jumlah tanggungan banyak memiliki persentase lebih besar (60,61 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan rendah, jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai jumlah tanggungan rumah tangga sedikit. Sebaliknya, responden dengan jumlah tanggungan rumah tangga sedikit memiliki persentase lebih besar (42,86 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan tinggi, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tanggungan rumah tangga banyak. Dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga maka semakin rendah tingkat pendidikan anak. Artinya, ada hubungan positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pendidikan anak.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Tingkat Pendidikan Anak

Kelangsungan pendidikan anak, sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial orang tua. Latar belakang sosial orang tua yang kurang atau tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap

terjadi anak-anak mereka relatif ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, tingkat pendidikan responden dapat dijadikan faktor penentu yang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pendidikan anak pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran.

Tabel 22. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Tingkat Pendidikan Anak

Pendidikan responden	Pendidikan anak				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	13	65	7	35	20	100
Tinggi	27	56,25	21	43,75	48	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian yang Telah diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 22. dapat dijelaskan bahwa responden yang berpendidikan rendah memiliki persentase lebih besar (65 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan rendah, jika dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya tinggi. Sebaliknya, responden yang berpendidikan tinggi memiliki persentase lebih besar (43,75 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan tinggi, jika dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi tingkat pendidikan anak. Artinya, ada

hubungan positif antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pendidikan anak.

c. Hubungan Total Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Rendahnya tingkat pendidikan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial saja, faktor ekonomi juga turut menentukan. Orang tua atau keluarga yang secara ekonomi mapan dapat memberikan fasilitas belajar lebih baik dibandingkan dengan keluarga miskin. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antara pendapatan total rumah tangga dengan tingkat pendidikan anak pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran.

Tabel 23. Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan Anak

Pendapatan	Pendidikan anak				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	f	%	f	%
Rendah	19	51,35	18	48,65	37	100
Tinggi	21	67,74	10	32,26	31	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian yang Telah diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 23. dapat dijelaskan bahwa responden yang pendapatannya tinggi memiliki persentase lebih besar (67,74 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan rendah, jika dibandingkan dengan responden yang pendapatannya rendah. Sebaliknya, responden yang pendapatannya rendah memiliki persentase lebih besar (48,65 persen) dalam menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan tinggi, jika dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Dapat disimpulkan bahwa

ada kecenderungan semakin tinggi total pendapatan responden maka semakin rendah tingkat pendidikan anak. Artinya, ada hubungan negatif antara total pendapatan responden dengan tingkat pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa rendahnya tingkat pendidikan anak disebabkan karena faktor eksternal yaitu lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, dan minimnya aksesibilitas. Daerah penelitian berada jauh dari jalan raya dan tidak ada angkutan umum yang melintas di daerah tersebut. Untuk sampai ke jalan raya anak harus berjalan kaki 2-4 km. Sementara itu lokasi penelitian merupakan daerah pegunungan dengan kondisi jalan rusak sehingga membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak untuk sampai ke sekolah.

5. Kendala dan Upaya Dalam menjalankan Industri Gula Kelapa

Industri gula kelapa merupakan industri rumah tangga yang dalam pelaksanaannya memiliki banyak kendala. Kendala dapat dirasakan pada setiap proses produksi, misalnya modal, tenaga kerja, bahan baku, teknologi, pemasaran, transportasi, dan sumber energi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pengrajin menyatakan bahwa kendala dalam menjalankan industri gula kelapa adalah sebagai berikut.

a. Kendala dan Upaya di Sektor Modal

- 1) Kendala di sektor modal.** Kendala produksi gula kelapa di sektor modal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Kendala di Sektor Modal

No.	Kendala di sektor modal	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada kendala	44	64,71
2	Kapasitas wajan sebagai wadah memasak sangat sedikit	3	4,41
3	Ketersediaan pohon kelapa yang dimiliki kurang	21	30,88
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 24. menunjukkan kendala di sektor modal yang dihadapi responden. Sebagian besar responden (65,71 persen) tidak mempunyai kendala di sektor modal, sangat sedikit responden (4,41 persen) yang merasakan kendala kapasitas alat minim, dan cukup banyak responden (30,29 persen) mempunyai kendala berupa kurangnya ketersediaan pohon kelapa. Keterangan ini bisa berarti kendala modal hanya dirasakan oleh sebagian kecil dari responden karena dalam usaha gula kelapa tidak memerlukan modal yang besar.

- 2) **Upaya mengatasi kendala di sektor modal.** Responden yang menghadapi kendala di sektor modal adalah sebanyak 24 responden dari total 68 responden. Upaya yang dilakukan responden untuk menghadapi kendala di sektor modal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Upaya untuk Mengatasi Kendala di Sektor Modal

No.	Upaya mengatasi kendala modal	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada upaya	44	64,71
2	Bagi hasil dengan orang yang mempunyai pohon kelapa	20	29,41
3	Menyewa pohon kelapa	1	1,47
4	Menggunakan ember untuk menampung nira yang sudah mendidih	3	4,41
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 25. menunjukkan upaya-upaya untuk menghadapi kendala di sektor modal yang dilakukan responden yang mengalami kendala di sektor modal. Responden yang memilih bagi hasil dengan orang yang mempunyai pohon kelapa untuk menghadapi kendala di sektor modal adalah sebesar 29,41 persen, sedangkan responden yang memilih menyewa pohon untuk menghadapi kendala di sektor modal adalah sebesar 1,47 persen.

b. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Tenaga Kerja

- 1) Kendala dalam menghadapi tenaga kerja.** Kendala yang dirasakan oleh responden di sektor tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Kendala di Sektor Tenaga Kerja

No.	Kendala dalam menghadapi tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	47	69,12
2	Tidak memiliki tenaga kerja penyadap	1	1,47
3	Minimnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki	20	29,41
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 26. menunjukan kendala yang dihadapi responden. Responden yang tidak mempunyai kendala di sektor tenaga kerja sebesar 69,12 persen, responden yang mempunyai kendala berupa tidak mempunyai tenaga kerja sebesar 1,47 persen, dan responden yang mempunyai kendala berupa minimnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki sebesar 29,41 persen.

Persentase terbesar pernyataan responden adalah tidak adanya kendala di sektor tenaga kerja. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa responden merasakan jumlah tenaga kerja yang ada pada saat ini bukan merupakan suatu kendala. Mereka menganggap bahwa tenaga kerja yang ada selama ini sudah lebih dari cukup.

- 2) Upaya mengatasi kendala tenaga kerja.** Responden yang mengalami kendala di sektor tenaga kerja sebanyak 21 jiwa dari total 68 jiwa. Upaya yang dilakukan pengrajin untuk menghadapi kendala di sektor tenaga kerja bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Upaya Mengatasi Kendala Tenaga Kerja

No.	Upaya mengatasi kendala tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	47	70
2	Mencari tahu kerabat/tetangga yang mempunyai tenaga kerja, kemudian menyampaikan maksud untuk bekerjasama.	21	30
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 27. menunjukkan upaya yang dilakukan oleh responden untuk menghadapi kendala di sektor tenaga kerja. Satu-satunya upaya untuk menghadapi kendala di sektor tenaga kerja adalah mencari tahu kerabat/tetangga yang mempunyai tenaga kerja, kemudian menyampaikan maksud untuk bekerjasama. Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap frekuensi perolehan bahan baku karena dilakukan dengan bagi hasil yang pada umumnya menggunakan sistem *maro*, maka perolehan nira semakin sedikit. Pada umumnya mereka mendapatkan nira dua hari sekali. Perolehan nira dua hari sekali mengakibatkan frekuensi produksi gula juga sedikit dan pada akhirnya hasil gulapun sedikit.

c. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Bahan Baku

- 1) **Kendala dalam menghadapi bahan baku.** Kendala yang dihadapi responden di sektor bahan baku bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Kendala di Sektor Bahan Baku

No.	Kendala dalam menghadapi bahan baku	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	26	38,23
2	Nira kotor dan basi (banyak mengandung <i>sekul</i>)	42	61,76
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 28. menunjukkan kendala di sektor bahan baku yang dihadapi responden. Responden yang tidak mengalami kendala 38,23 persen, sedangkan 61,76 persen lainnya mengalami kendala yang berupa nira kotor dan basi (banyak mengandung *sekul*). *Sekul* adalah istilah setempat untuk nira yang banyak mengandung busa. Menurut hasil wawancara dari salah satu responden yang berumur 57 tahun, nira yang mengandung *sekul* biasanya terjadi karena suhu yang ekstrim. Misalnya dalam satu hari terjadi cuaca panas dan hujan. Nira yang banyak mengandung *sekul* akan mempengaruhi kualitas gula yaitu gula susah dicetak.

- 2) Upaya mengatasi kendala bahan baku.** Responden yang mengalami kendala di sektor bahan baku sebanyak 42 jiwa dari total 68 jiwa. Upaya yang dilakukan responden bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Upaya dalam Mengatasi Bahan Baku

No.	Upaya dalam mengatasi kendala bahan baku	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	26	38,23
2	Nira disaring dan segera dimasak serta diberi bahan tambahan (larutan gamping)	42	61,76
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 29. menunjukkan upaya untuk menghadapi kendala di sektor bahan baku yang dilakukan responden. Responden yang tidak melakukan upaya adalah sebesar 38,23 persen, sedangkan responden yang berupaya dengan nira disaring dan segera dimasak serta diberi bahan tambahan (larutan gamping) adalah sebesar 61,76 persen. Penambahan larutan gamping dimaksudkan untuk mencegah nira agar tidak cepat rusak.

d. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Teknologi

- 1) **Kendala dalam menghadapi teknologi.** Kendala yang dialami responden terkait di sektor teknologi/inovasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Kendala di Sektor Teknologi

No.	Kendala dalam menghadapi teknologi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	55	80,88
2	Belum memiliki bekal yang cukup untuk berinovasi ke gula semut	13	19,12
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 30. menunjukkan kendala pada teknologi/inovasi yang dialami responden. Responden yang menyatakan tidak

mempunyai atau mengalami kendala teknologi dan inovasi sebesar 80,88 persen, sedangkan 19,12 persen responden lainnya menyatakan mengalami kendala di sektor teknologi/inovasi berupa belum memiliki bekal keterampilan untuk berinovasi ke gula semut. Belum adanya kemampuan untuk berinovasi ke gula semut dikarenakan masih sangat minimnya pelatihan atau penyuluhan dari pihak terkait untuk pengrajin di Desa Pakuran.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu responden, sosialisasi gula semut pernah diadakan satu kali di Desa Pakuran. Peserta yang diundang dalam acara sosialisasi tersebut hanya dua orang perwakilan dari tiap rukun tetangga (RT) sehingga belum banyak penduduk yang tahu mengenai proses pembuatan gula semut. Sosialisasi tersebut dilakukan pada awal tahun 2015.

- 2) Upaya mengatasi kendala di sektor teknologi.** Responden yang mengalami kendala di sektor teknologi/inovasi di Desa Pakuran berjumlah 13 jiwa dari total 68 jiwa. Upaya yang dilakukan pengrajin gula kelapa dalam menghadapi kendala di sektor teknologi/inovasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Upaya dalam Mengatasi Teknologi

No.	Upaya dalam mengatasi teknologi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	55	80,88
2	Memaksimalkan kualitas produk dengan cara mengurangi penggunaan bahan tambahan dan menstabilkan nyala api.	13	19,12
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 31. menunjukkan upaya untuk menghadapi kendala di sektor teknologi/inovasi yang dilakukan responden yang mengalami kendala di sektor teknologi/inovasi. Sebanyak 19,12 persen responden berupaya dengan memaksimalkan kualitas produk dengan cara mengurangi penggunaan bahan tambahan dan menstabilkan nyala api.

e. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Pemasaran

- 1) **Kendala dalam menghadapi pemasaran.** Kendala yang dihadapi responden di sektor pemasaran bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Kendala di Sektor Pemasaran

No.	Kendala dalam menghadapi pemasaran	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	7	10,29
2	Lokasi <i>gudang</i> jauh dari tempat tinggal	61	89,71
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 32. menunjukkan kendala pada pemasaran yang dialami responden. Responden yang menyatakan tidak mempunyai atau mengalami kendala pemasaran sebesar 10,29

persen, sedangkan 89,71 persen responden lainnya menyatakan mengalami kendala di sektor pemasaran berupa lokasi *gudang* jauh dari tempat tinggal. Responden yang menyatakan tidak mempunyai atau mengalami kendala pemasaran adalah responden yang tempat tinggalnya berada di perbatasan Desa Pakuran dengan Desa Geblug. *Gudang* adalah istilah untuk pedagang besar. Lokasi gudang berada di lain desa yaitu Desa Geblug yang terletak di dataran rendah.

- 2) **Upaya mengatasi kendala pemasaran.** Responden yang mengalami kendala di sektor pemasaran berjumlah 61 jiwa dari total 68 jiwa. Upaya yang dilakukan responden dalam menghadapi kendala di sektor pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Upaya dalam Mengatasi Pemasaran

No.	Upaya dalam mengatasi pemasaran	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	7	10,29
2	Dijual ke warung terdekat/ diambil oleh pengepul	61	94,12
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 33. menunjukkan upaya untuk menghadapi kendala di sektor pemasaran yang dilakukan responden yang mengalami kendala di sektor pemasaran. Responden yang mengalami kendala di sektor pemasaran sebesar 94,12 persen memilih untuk menjual gula ke warung terdekat atau menunggu diambil oleh pengepul.

f. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Transportasi

- 1) Kendala dalam menghadapi transportasi.** Kendala yang dialami responden di sektor transportasi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Kendala di Sektor Transportasi

No	Kendala dalam menghadapi transportasi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	44	64,71
2	Tidak memiliki alat transportasi	14	20,59
3	Jalan rusak sehingga tidak berani menggunakan kendaraan	10	14,71
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 34. menunjukkan kendala pada pemasaran yang dialami responden. Responden yang menyatakan tidak mempunyai atau mengalami kendala transportasi sebesar 64,71 persen, 20,59 persen responden menyatakan tidak memiliki alat transportasi, 14,71 persen responden menyatakan mengalami kendala transportasi berupa jalan yang rusak sehingga tidak berani menggunakan kendaraan.

- 2) Upaya mengatasi kendala transportasi.** Responden yang mengalami kendala di sektor transportasi berjumlah 24 responden dari total 68 responden. Upaya yang dilakukan responden dalam menghadapi kendala di sektor transportasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 35. Upaya dalam Mengatasi Transportasi

No.	Upaya dalam mengatasi kendala transportasi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	44	64,71
2	Jalan kaki	21	30,88
3	Menggunakan jasa ojeg	3	4,41
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 35. menunjukkan upaya untuk menghadapi kendala di sektor transportasi yang dilakukan responden. Responden yang tidak melakukan upaya adalah sebesar 64,71 persen, sedangkan responden yang berupaya dengan jalan kaki adalah sebanyak 30,88 persen dan responden yang menggunakan jasa ojeg adalah sebanyak 4,41 persen. Persentase terbesar adalah pada responden yang berupaya berjalan kaki.

g. Kendala dan Upaya Untuk Menghadapi Sumber Energi

- 1) **Kendala dalam menghadapi sumber energi.** Kendala yang dialami responden di sektor sumber energi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36. Kendala di Sektor Sumber Energi

No.	Hambatan dalam menghadapi sumber energi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	66	97,14
2	Keterbatasan waktu	2	2,86
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 36. menunjukkan kendala pada sumber energi yang dialami responden. Responden yang menyatakan tidak mempunyai atau mengalami kendala sumber energi sebesar 97,14 persen, sedangkan 2,86 persen responden lainnya

menyatakan mengalami kendala di sektor sumber energi berupa keterbatasan waktu untuk mencari kayu bakar. Sangat sedikit responden (2,86 persen) yang merasakan hambatan di sektor sumber energi karena Desa Pakuran memiliki hutan yang luas dengan ketersediaan kayu bakar yang melimpah.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu responden yang berusia 57 tahun, biasanya masyarakat mengumpulkan banyak kayu ketika tidak ada pekerjaan. Ketika musim panen atau musim tanam padi, mereka tidak mencari kayu bakar dan kegiatan industri tetap berjalan.

- 2) Upaya mengatasi sumber energi.** Responden yang mengalami kendala di sektor sumber energi berjumlah dua responden dari total 68 responden. Upaya yang dilakukan responden dalam menghadapi kendala di sektor sumber energi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37. Upaya dalam Mengatasi Sumber Energi

No.	Upaya dalam mengatasi sumber energi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	66	97,06
2	Membeli kayu bakar	2	2,94
Jumlah		68	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 37. menunjukkan upaya untuk menghadapi kendala di sektor sumber energi. Sangat sedikit (2,94 persen) responden yang memilih untuk membeli kayu bakar dalam mengatasi kendala di sektor sumber energi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data yang diperoleh, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran yaitu a) secara demografis cukup banyak responden (33,82 persen) yang memiliki jumlah tanggungan rumah tangga sebanyak satu orang; b) sebanyak 61,76 persen berpendidikan tamat SD; c) semua rumah (100 persen) berstatus milik sendiri, cukup banyak (48,53 persen) bangunan dengan luas kurang dari 72 m², karakteristik rumah; hampir semua (95,59 persen) beratap genteng, hampir semua (95,59 persen) berdinding tembok, sebagian besar (76,47 persen) berlantai keramik dan cukup banyak (35,29 persen) WC tidak menggunakan septiktank; d) cukup banyak responden (44,12 persen) dengan total pendapatan rumah tangga pengrajin tergolong rendah (<Rp. 1.363.000).
2. Sebagian besar (69,12 persen) jenjang pendidikan tertinggi anak responden adalah pendidikan dasar yaitu tamat SD (26,47 persen) dan tamat SMP (42,65 persen).
3. Hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan anak pengrajin cenderung semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin rendah tingkat pendidikan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan pengrajin maka semakin tinggi

tingkat pendidikan anak, sebaliknya semakin tinggi total pendapatan rumah tangga pengrajin maka semakin rendah tingkat pendidikan anak.

4. Sebagian besar pengrajin gula kelapa di Desa Pakuran memiliki kendala di sektor bahan baku dan pemasaran dalam menjalankan industri gula kelapa. Pertama, sebanyak 61,76 persen responden menyebutkan bahwa nira kotor dan basi (banyak mengandung *sekul*) merupakan kendala karena mempengaruhi kualitas gula. Upaya menghadapi nira yang kotor adalah dengan menyaring nira dan segera dimasak serta diberi bahan tambahan (larutan gamping). Kedua, sebagian besar (89,71 persen) responden menyebut bahwa lokasi *gudang* sebagai pedagang besar jauh dari tempat tinggal. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pemasaran adalah dijual ke warung terdekat menunggu diambil oleh pengepul.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Setempat
 - a. Melakukan sosialisasi standar mutu gula kelapa dan syarat pengolahan gula kelapa sehingga pengrajin dapat meningkatkan kualitas produk.
 - b. Memberikan bekal ketrampilan secara intensif kepada pengrajin gula agar pengrajin dapat berinovasi dalam jenis produk dan kemasan.
 - c. Melakukan pendampingan kepada pengrajin gula kelapa agar industri gula dapat berkembang.

- d. Memperbaiki aksesibilitas lokasi penelitian agar pemasaran sampai ke luar desa.
2. Bagi Pengrajin Gula di Desa Pakuran
- a. Membangun mitra usaha sehingga dapat memasarkan produk lebih menguntungkan.
 - b. Pengrajin sebaiknya jangan menggunakan bahan kimia agar produk mampu bersaing di pasaran.
 - c. Aktif mengikuti sosialisasi tentang gula semut, baik dari pemerintah atau mencari tahu sendiri guna mengetahui permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2008). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. rev.ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Sulistiyo Wibowo. (2013). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Pasir Tradisional di Sungai Luk Ulo dengan Biaya Pendidikan Anak Desa Karangsambung Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. FIS-UNY.
- Bagong Suyanto. (2013). *Masalah Sosial Anak*. rev.ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eva Banowati. (2012). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fuad Ihsan. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi Prayitno. (1987). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hieronymus Budisantoso. (1993). *Pembuatan Gula Kelapa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ida Bagoes Mantra. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lembaga Demografi UI. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohammad Ali. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Murbyanto. (1992). *Desa dan Perhutanan Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Natalia Retno Astria. (2009). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Gerabah dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Skripsi*. FIS-UNY.

- Nursid Sumaatmadja. (1998). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Rislina F. Sitompul. (2009). *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics*. Jakarta: LIPI Press.
- Rusli Yusuf. (2011). *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Robinson Tarigan. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. rev.ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharyono dan Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Tulus T.H. Tambunan. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taufik Abdulah. (2006). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- BPS. (2014). Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2014. Diakses dari <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/326> pada 23 Oktober 2014 pukul 20.00 WIB.
- _____. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Kebumen 2014*. Diakses dari http://kebumenkab.bps.go.id/website/flipping_publikasi/Statistik-Daerah-Kabupaten-Kebumen-2014/indexFlip.php pada 23 Oktober 2014 pukul 22.05 WIB
- _____. (2014). *Kecamatan Buayan dalam Angka tahun 2014*. Diakses dari http://kebumenkab.bps.go.id/website/flipping_publikasi/Kecamatan-Buayan-Dalam-Angka-2014/indexFlip.php pada 25 Oktober 2014 pukul 20.04 WIB.

PRB. (2013). *2013 World Population Data Sheet*. Diakses dari <http://www.prb.org/Publications/Datasheets/2013/2013-world-population-data-sheet.aspx> pada 13 November 2014 pukul 04.05 WIB.

LAMPIRAN

Foto-Foto Penelitian

Gambar 22. Wawancara Oleh Peneliti



Gambar 23. Hasil Produksi

Kisi-Kisi Kuesioner

No .	Variabel	Indikator	No. Butir
I	Identitas Responden	A. Demografi 1. Nama 2. Alamat 3. Umur 4. Status perkawinan 5. Jumlah tanggungan rumah tangga	1,2,3,4,5
II	Kondisi Sosial	B. Pendidikan 1. Pendidikan responden 2. Pendidikan tertinggi anak	6,7,8,9
		C. Perumahan 1. Status tempat tinggal 2. Luas bangunan 3. Karakteristik rumah	10,11,12
III	Kondisi Ekonomi	D. Pendapatan Pendapatan total rumah tangga	13,14,15, 16, 17, 18, 19
IV	Kendala	Kendala yang dihadapi dalam menjalankan industri gula kelapa, meliputi: kendala modal, tenaga kerja, bahan baku, teknologi, pemasaran, transportasi, dan sumber energi	20,21,22

Kuesioner

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN
KABUPATEN KEBUMEN**

No. Resp:

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Status perkawinan : 1) kawin
2) cerai hidup
3) cerai mati
5. Berapa jumlah tanggungan rumah tangga bapak/ibu?

No.	Nama	Hubungan keluarga	Umur	Pekerjaan	
				Pokok	Sampingan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					

Keterangan:

Jenis kelamin : 1) laki-laki 2) perempuan

Hubungan keluarga : 1) suami/istri 2) anak 3) kakek

4)nenek 5) cucu 6)

lainnya,sebutkan.....

Jadi jumlah tanggungan rumah tangga: orang

II. Kondisi Sosial Responden

A. Pendidikan

6. Apakah pendidikan terakhir yang bapak/ibu tempuh?
 - a. Tidak sekolah
 - b. Tidak tamat SD, sampai kelas.....
 - c. Tamat SD
 - d. Tidak tamat SMP, sampai kelas.....
 - e. Tamat SMP
 - f. Tidak tamat SMA, sampai kelas.....
 - g. Tamat SMA
7. Komposisi pendidikan anak

Anak ke	Nama	Jenjang pendidikan	Kelas	Keterangan

Apakah jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh anak?

.....

8. Adakah anak bapak/ibu yang putus sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika iya, mengapa?
 - a. Biaya sekolah mahal
 - b. Kemampuan berpikir anak terbatas
 - c. Letak sekolah terlalu jauh
 - d. Sudah waktunya bekerja
 - e. Sudah ingin berumah tangga
 - f. Lainnya, sebutkan.....

B. Perumahan

10. Apakah status penguasaan tempat tinggal bapak/ibu?
 - a. Milik sendiri
 - b. Milik orang tua/sanak/saudara
 - c. Lainnya, sebutkan.....
11. Berapakah luas lahan? m²

12. Karakteristik rumah

No.	Karakteristik rumah	Keterangan
1	Atap terluas	a. beton b. genteng c. seng d. asbes e. lainnya, sebutkan.....
2	Lantai terluas	a. keramik b. tegel/teraso c. semen d. tanah e. lainnya, sebutkan.....
3	Dinding terluas	a. tembok b. kayu c. bambu d. lainnya, sebutkan.....
4	Kamar mandi/WC	a. WC dengan septiktank b. WC tanpa septiktank c. WC umum d. sungai e. lainnya, sebutkan.....

III. Kondisi ekonomi

C. Pendapatan

Pendapatan dari hasil industri gula kelapa dan usaha bersama lainnya

13. Berapa jumlah produksi gula dalam waktu sebulan?

..... kali

14. Berapakah pendapatan kotor yang diperoleh bapak/ibu dalam waktu sebulan?

Rp.

15. Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi gula dalam waktu sebulan?

- a. Biaya sewa pohon : Rp.....
- b. Biaya sumbu energi : Rp.....
- c. Biaya bahan tambahan : Rp.....
- d. Biaya transportasi : Rp.....
- e. Lainnya, sebutkan.....

Pendapatan bersih = pendapatan kotor-pengeluaran
=.....

16. Adakah usaha bersama lainnya yang bapak/ibu dan keluarga kerjakan (jika iya, lanjut pertanyaan nomor 19. Jika tidak, lanjut pertanyaan nomor 20)?

- a. Ya
- b. Tidak

17. Apasajakah usaha bersama lain tersebut dan berapakah pendapatan yang diperoleh setiap bulannya?

No.	Jenis pekerjaan	Pendapatan perbulan (Rp.)

Jumlah pendapatan seluruh anggota rumah tangga selain industri gula

= Rp.....

Pendapatan anggota rumah tangga selain gula kelapa

18. Berapakah jumlah pendapatan seluruh anggota rumah tangga dalam waktu satu bulan?

No.	Nama anggota rumah tangga	Pendapatan perbulan (Rp.)

Jumlah pendapatan seluruh anggota rumah tangga selain industri gula

= Rp.....

Total pendapatan rumah tangga

19. Berapa total pendapatan rumah tanggabapak/ibu?

Pendapatan total rumah tangga = pendapatan sektor gula +
pendapatan bersama selain gula+pendapatan anggota rumah tangga

= Rp.....

IV. Kendala dalam Industri Gula Kelapa

20. Apakah bapak/ibu merasakan kendala dalam menjalankan industri gula kelapa?

- a. Ya
- b. Tidak

21. Apa saja kendala yang dirasakan bapak/ibu rasakan pada setiap pos berikut?

No.	Jenis	Kendala yang dihadapi
1	Modal	
2	Tenaga kerja	
3	Bahan baku	
4	Teknologi	
5	Pemasaran	
6	Transportasi	
7	Sumber energi	

22. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasi kendala dari setiap pos yang disebutkan di atas?

No.	Jenis	Upaya yang dilakukan
1	Modal	
2	Tenaga kerja	
3	Bahan baku	
4	Teknologi	
5	Pemasaran	
6	Transportasi	
7	Sumber energi	

Pedoman Pengkodean

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Umur	a. 35-39	1
		b. 40-44	2
		c. 45-49	3
		d. 50-54	4
		e. 55-59	5
		f. 60-64	6
		g. >64	7
2	Alamat	a. Jeruk	1
		b. Gemilang	2
		c. Pakuran	3
3	Status perkawinan	a. Kawin	1
		b. Cerai hidup	2
		c. Cerai mati	3
4	Jumlah tanggungan rumah tangga	a. tidak ada	1
		b. 1	2
		c. 2	3
		d. 3	4
		e. 4	5
5	Pendidikan	a. tidak sekolah/tidak tamat SD	1
		b. tamat SD	2
		c. tamat SMP	3
6	Jenjang pendidikan tertinggi anak	a. SD	1
		b. SMP	2
		c. SMA	3
		d. PT	4
7	Memiliki anak putus sekolah	a. Ya	1
		b. Tidak	2
8	Alasan anak putus sekolah	a. Biaya mahal	1
		b. Lokasi jauh dari tempat tinggal	2
		c. Sudah waktunya bekerja	3
9	Status penguasaan tempat tinggal	a. Sendiri	1
		b. Warisan/tinggal bersama orang tua	2
10	Luas bangunan	a. <72 m ²	1
		b. 72 m ² - 108 m ²	2
		c. >108 m ²	3
11	Atap terluas	a. Beton	1
		b. Genteng	2
			3

		c. Seng d. Asbes e. Lainnya, sebutkan.....	4 5
12	Lantai terluas	a. Keramik b. Tegel/teraso c. Semen d. Tanah e. Lainnya, sebutkan.....	1 2 3 4 5
13	Dinding terluas	a. Tembok b. Kayu c. Bambu d. Lainnya, sebutkan.....	1 2 3 4
14	Kamar mandi/WC	a. WC dengan septiktank b. WC tanpa septiktank c. WC umum d. Sungai/parit/pekarangan e. Lainnya, sebutkan.....	1 2 3 4 5
15	Jumlah produksi gula dalam waktu sebulan	a. 132 kg b. 132 kg-241kg c. 241kg	1 2 3
16	pendapatan kotor yang diperoleh bapak/ibu dalam waktu sebulan	a. <Rp. 1119100 b. Rp. 1119100- Rp. 2047000 c. >Rp. 2047000	1 2 3
17	biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi gula dalam waktu sebulan	a. <Rp. 211000 b. Rp. 211000- Rp. 418000 c. >Rp. 418000	1 2 3
18	Pendapatan bersih hasil industri gula	a. < Rp. 1.105.800 b. Rp. 1.105.800-Rp. 2.026.400 c. >Rp. 2.026.400	1 2 3
19	jumlah pendapatan bersama selain gula kelapa dalam waktu satu bulan	a. <Rp. 537500 b. Rp. 537500-Rp. 1032100 c. >Rp. 1032100	1 2 3
20	Usaha lain dari anggota keluarga	a. Ya b. Tidak	1 2
21	total pendapatan rumah tangga	a. <Rp. 1363000 b. Rp. 1363000-Rp. 2216000 c. Rp. >2216000	1 2 3
22	merasakan kendala dalam menjalankan industri gula kelapa	a. Ya b. Tidak	1 2
23	Merasakan adanya kendala	a. Tidak	1

	di sektor modal	b. Kapasitas wajan sebagai wadah memasak sangat sedikit	2
		c. Ketersediaan pohon kelapa yang dimiliki kurang	3
24	Upaya menghadapi kendala di sektor modal	a. Tidak ada upaya	1
		b. Bagi hasil dengan orang yang memiliki pohon kelapa	2
		c. Menyewapohon kelapa	3
		d. Menggunakan ember untuk menampung nira yang sudah mendidih	4
25	Merasakan adanya kendala di sektor tenaga kerja	a. Tidak ada	1
		b. Tidak memiliki tenaga kerja penyadap	2
		c. Minimnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki	3
26	Upaya menghadapi kendala di sektor tenaga kerja	a. Tidak ada	1
		b. Bekerja sama dengan orang yang kekurangan pohon kelapa	2
27	Merasakan adanya kendala di sektor bahan baku	a. Tidak ada	1
		b. Nira kotor nira basi (banyak mengandung <i>sekul</i>)	2
28	Upaya menghadapi kendala di sektor bahan baku	a. Tidak ada	1
		b. Nira disaring dan segera dimasak serta diberi bahan tambahan (larutan gamping)	2
29	Merasakan adanya kendala di sektor teknologi	a. Tidak	1
		b. Belum memiliki bekal untuk berinovasi	2
30	Upaya menghadapi kendala di sektor teknologi	a. Tidak ada	1
		b. Memaksimalkan kualitas produk	2
31	Merasakan adanya kendala di sektor pemasaran	a. Tidak ada	1
		b. Lokasi <i>gudang</i> jauh dari tempat tinggal	2
32	Upaya menghadapi kendala di sektor pemasaran	a. Tidak ada	1
		b. Dijual ke warung terdekat/diambil oleh pengepul	2
33	Merasakan adanya kendala di sektor transportasi	a. Tidak ada	1
		b. Tidak memiliki alat	2

		transportasi c. Jalan rusak sehingga tidak berani menggunakan kendaraan	3
34	Upaya menghadapi kendala di sektor transportasi	a. Tidak ada b. Jalan kaki c. Menggunakan jasa ojeg	1 2 3
35	Merasakan adanya kendala di sektor sumber energi	a. Tidak b. Keterbatasan waktu	1 2
36	Upaya menghadapi kendala di sektor sumber energi	a. Tidak ada b. Membeli kayu bakar	1 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat : Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 548202 586168 Psw. 249 (Subdik. FIS)
Laman website : www.uny.ac.id, www.fis.uny.ac.id

Nomor : **142** /UN34.14/PL/2015
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 JAN 2015

Yth.

**Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbangpolinmas Propinsi. DIY**

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin bagi :

Nama/NIM : **Purnawati/11405244015**
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Geografi FIS UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta.

Untuk melaksanakan survei, observasi, dan penelitian dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu : Bulan Januari 2015 s/d selesai
Lokasi : Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kab. Kebumen
Obyek : Pengrajin Gula Kelapa
Tujuan/maksud : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul : **"Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen"**

Demikianlah, atas bantuan serta izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan :

1. **Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Tengah
Cq. Kepala Kesbangpolinmas Propinsi Jawa Tengah**
2. Kepala Kesbangpolinmas Kab. Kebumen
3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen
4. Kepala BPS Kab. Kebumen
5. Kepala DISPERINDAGKOP Kab. Kebumen
6. Camat Kecamatan Buayan
7. Kepala Desa Pakuran
8. Mahasiswa Ybs
9. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 (BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Nomor : 074/267/Kesbang/2015
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Jawa Tengah
 Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
 Provinsi Jawa Tengah

Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY
 Nomor : 142/UN34.14/PL/2015
 Tanggal : 27 Januari 2015
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul proposal : **“ HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN ”**, kepada:

Nama : PURNAWATI
 NIM : 11405244015
 Contact Person/KTP : 085726527366
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Geografi
 Fakultas : Ilmu Sosial UNY
 Lokasi Penelitian : Ds. Pakuran, Kec. Buayan Kab. Kebumen, Prov. Jawa Tengah
 Waktu Penelitian : Januari 2015 s.d 27 Maret 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
 Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/210/04.2/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/267/Kesbang/2015 tanggal 27 Januari 2015 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : PURNAWATI.
2. Alamat : Jeruk, Rt 001/Rw 004, Kel. Pakuran, Kec. Buayan, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA KELAPA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PENGRAJIN DI DESA PAKURAN KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN.
- b. Tempat / Lokasi : Desa Pakuran, Kec. Buayan, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Sosial Ekonomi.
- d. Waktu Penelitian : 28 Januari s.d. 27 Maret 2015.
- e. Penanggung Jawab : Dr. Mukminan
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 28 Januari 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 29 Januari 2015

Nomor : 071 - 1 / 108 / 2015

Lampiran : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Yth. 1. Kepala Bappeda Kab. Kebumen
 2. Kepala Desa Pakuran Kec. Buayan

di

T e m p a t

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/054/2015 tanggal 29 Januari 2015 tentang Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : PURNAWATI / 11405244015
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Desa Pakuran RT 01 RW 04 Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen
4. Penanggung Jawab : Dr. Mukminan
5. Judul Penelitian : Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen
6. Waktu : 29 Januari 2015 s/d 29 April 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
 Kabid Litbang Statistik dan Pengendalian,

Drs. PAMUNGKAS T. WASANA, M.Si

Pembina

NIP. 19730110 199203 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Buayan;
2. Kabid PIW Bappeda Kab. Kebumen;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.